

**ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL PADA SYAIR GITAR
TUNGGAL MASYARAKAT MURATARA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana S1 Pendidikan Bahasa Indonesia



Disusun Oleh :

Dona Aperiyanza

NIM 21541011

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2024**

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup di
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

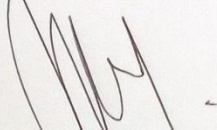
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari **Dona Aperiyansa** mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul "**Analisis Kajian Struktural Pada Syair Gitar Tunggal Masyarakat Muratara**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih. *Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Desember 2024

Mengetahui

Pembimbing I,



Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.
NIP, 19650627200003102

Pembimbing II,



Dr. Agita Mishriani, M. Pd.
NIP, 198908072019032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dona Aperiyansa

Nim : 21541011

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : TBln

Judul : Analisis Kajian Struktural Pada Syair Gitar Tunggal Masyarakat Muratara

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Curup, Februari 2025



Dona Aperiyansa
21541011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 179 /In.34/FT/PP.00.9/ /2025

Nama : Dona Aperiyanza
NIM : 21541011
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Kajian Struktural pada Syair Gitar Tunggal Masyarakat Muratara

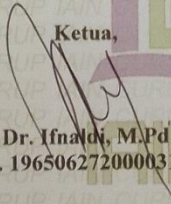
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Februari 2025
Pukul : 13.30-15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasoh Tarbiyah Ruang 1 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

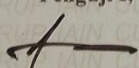
Ketua,


Dr. Ifnaldi, M.Pd
NIP. 196506272000031002

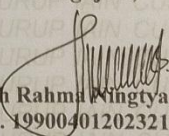
Sekretaris,


Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007


Penguji I,


Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

Penguji II,


Amanah Rahma Tingtyas, M.Pd.
NIP. 199004012023212046

Mengetahui
Dekan,


Dr. Sutarto, M.Pd
NIP. 197409212000031003



KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju era yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dirasakan pada saat sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “Analisis Resepsi Sastra Pada Syair Nyanyian Tembang Gitar Tunggal Masyarakat Muratara”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan kepada penulis, terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi motivasi kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bunda Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus ketua prodi yang paling best pokoknya yang selalu meluangkan waktu ditengah kesibukannya, membimbing dengan sabar serta memberikan arahan dan motivasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar saya, kedua orang tua saya, kakak, ayuk, sanak saudara yang selalu mendoakan, mendukung akan apa yang saya lakukan dengan penuh kepercayaan serta keyakinannya terhadap saya.
9. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan

memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang dalam proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

10. Seluruh Civitas Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup selaku lembaga fasilitas peminjaman sumber belajar yang selama ini telah membantu dalam proses belajar dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.
11. Seluruh sahabat saya, karena berkat mereka saya tidak merasakan kesepian dalam hidup ini, selalu diwarnai keceriaan, suka, duka, canda tawa kita rasakan bersama. Seluruh Raban Anak Kos (hengki, herman, tama, daus, kk boem, dean, ijal, sarmila, nisa, elisa) terima kasih ya atas warna yang telah diberikan kepada saya selama kuliah disini. Abdul Aziz, terima kasih sahabatku, saudaraku atas waktu, pengertian, perhatian serta bantuannya selama ini. Semoga kita selalu menjadi saudara dan sahabat sampai kapanpun.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal Alamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 24 Februari 2025



Dona Aperiyanza

21541011

MOTTO

“MULAI SAJA DULU, NAK”

-Dona Aperiyanza-

“Apabila kamu mampu memimpikannya, maka kamu juga bisa melakukannya”

-Dona Aperiyanza-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bahagia telah mencapai titik ini sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu.

1. Allah SWT karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan selesai pada waktunya.
2. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih sudah kuat dan bersahabat dalam proses yang tidak mudah ini, terima kasih sudah selalu bersedia menghadapi segala bentuk rasa takut, khawatir, cemas serta terpaan lainnya hingga bisa sampai dititik hari ini.
3. Cinta sempurnaku kedua orang tua saya yang telah menjadi bagian hidup paling berharga yaitu “Bapak Ansori” dan Ibu “Asnawati”. Terima kasih telah menjadi motivasi terbesar dalam setiap upaya pencapaian hidup yang saya usahakan. Terima kasih untuk segala do“a dan dukungan dalam segala bentuknya. Serta terima kasih atas rasa bangga yang tiada habisnya. Karena saya tau tiada doa paling indah selain doa kedua orang tuaku.
4. Teristimewa surgaku yang sudah berada disurganya Allah, apa kabar mak? Anak umak sudah berada dititik ini sekarang. Mak pasti taukan? Pasti dong, karena ini berkat doa mak serta usaha mak selama ini. Semoga mak disana selalu bahagia, Aamiin yrb. Tetap doakan anak mak di sini mak ya.
5. Terkhusus kepada dua saudara perempuan saya bernama “Neri Erlinda Meliana” dan “Yeni Handayani” yang telah menjadi penyemangat dan alasan saya harus tetap mengapai kesuksesan saya karena harapan besar dari mereka menjadi dorongan bagi saya tuk menjadi orang yang bisa membahagiakan mereka.
6. Kepada ke empat saudara laki-laki saya yang telah memberikan banyak dukungan dan terima kasih sudah menjadi garda terdepan bagi adik bungsunya ini dalam banyak hal dan selalu mengerti.
7. Hal terpenting dalam proses ini dan perkuliahan saya yaitu kedua dosen pembimbing saya, bapak Dr. Ifnaldi M. Pd. Dan bunda Dr. Agita Misriani, M. Pd. Selalu kata syukur yang saya ucapkan dalam setiap orang yang donatemukan salah satunya bunda dan bapak, terimakasih pak, bun sudah membimbing serta mengajarkan donat menjadi mahasiswa yang tetap kokoh tumbuh baik dalam versi terbaik donat, proses ini akan selalu donat ingat. Terimakasih selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya dengan rasa sabar yang tak pernah habis, memberikan bimbingan yang tak ternilai harganya.
8. Seluruh sahabat saya, terima kasih atas waktu yang selalu kalian luangkan untuk saya, berkat kalian saya tidak merasakan kesepian dalam hidup ini, selalu diwarnai keceriaan, suka, duka, canda tawa kita rasakan bersama.

Seluruh Raban Anak Kos (Hengki, herman, tama, daus, kk boem, dean, ijal, sarmila, nisa, elisa) terima kasih ya atas warna yang telah diberikan kepada saya selama kuliah disini. Abdul Aziz, terima kasih sahabatku, saudaraku atas waktu, pengertian, perhatian serta bantuannya selama ini. Semoga kita selalu menjadi saudara dan sahabat sampai kapanpun.

9. Terkhusus kepada yang selalu meyakinkan bahwa saya bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik serta tepat pada waktunya. saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan yang tidak pernah putus baik dari segi materi dan maupun dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
10. Teruntuk nama yang tidak bisa penulis sebutkan namun prempuan ini memiliki jiwa kepemimpinan yang luar biasa. Terimakasih sudah hadir di hidup saya selama perkuliahan ini. (A)
11. Terkhusus juga kepada keluarga kita semua, putri widianigsih, ega akbar, rica, ilham. Terimakasih atas dukungan yang tak pernah habisnya meskipun jarak kita sudah jauh karena berbeda kampus serta pulau.
12. Terimakasih keoll family akak bangga punya kalian
13. Teristimewa keluarga lokal/kelas terimakasih karena selalu saling memberi semangat dan selalu menjadi tempat kembali ketika membutuhkan tempat berbagi.
14. Seluruh Sahabat organisasi, terimakasih telah menyibukan diriku selama ini hingga lupa akan kesedihan serta masalah yang dialami. Terimakasih atas ilmu, pengalamannya.
15. Teruntuk partner KKN Kelompok 26 yang telah mengukir kenangan indah bersama selama 40 hari lamanya dan memberikan pembelajaran berharga sehingga masih menjadi keluarga yang harmonis hingga sekarang.
16. Keluarga besar PPL SMP Negeri 1 Rejang Lebong yang telah membentuk kebersamaan yang diselimuti banyak perbedaan pendapat selama 3bulan lamanya.
17. Keluarga besar angkatan 2021 Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup Tahun 2021.
18. Keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia.

Abstrak

Dona Aperiyanza 21541011 : Analisis Kajian Struktural Karya Sastra Pada Syair Gitar Tunggal Masyarakat Muratara

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian struktural dalam syair *Nyanyian Tembang Gitar Tunggal* yang berkembang di masyarakat Muratara. Syair ini merupakan bagian dari kekayaan sastra lisan yang memiliki nilai estetika, sosial, dan budaya yang khas. Kajian struktural dalam penelitian ini mencakup analisis unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung dalam syair. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan pendekatan analisis teks sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *Nyanyian Tembang Gitar Tunggal* memiliki struktur yang kuat dengan dominasi tema cinta, kehidupan sosial, dan nilai-nilai adat. Pola rima yang khas serta penggunaan majas memperkuat keindahan syair dan mendukung pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, secara ekstrinsik syair ini juga mencerminkan kehidupan masyarakat Muratara yang menjunjung tinggi tradisi dan nilai moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian sastra lisan daerah serta menjadi referensi dalam kajian sastra Nusantara.

Kata kunci: *Kajian struktural, syair, tembang gitar tunggal, masyarakat Muratara, sastra lisan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
Abstrak.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar belakang.....	1
Batasan Masalah	10
Tujuan Penelitian	11
Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
Kajian Teori	13
Pengertian Strukturalisme.....	13
Jenis Unsur Karya Sastra	20
Pengertian Sastra Daerah	25
Tembang.....	29
Gitar Tunggal	46
Syair	48
Teori Pendukung Struktur Dalam Teks.....	49
KERANGKA BERPIKIR	52
PENELITIAN RELEVAN	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAAN	60
Sinopsis Syair Nyanyian Tembang Muratara	60
Hasil Analisis Pada Syair	60
Syair pertama	60
Syair kedua	63
Syair ke tiga	67

Syair ke empat	70
Syair ke lima	74
Syair ke delapan.....	81
Syair kesembilan.....	85
Syair kesepuluh.....	87
Syair kesebelas.....	91
Syair ke dua belas	94
Syair Ke tiga Belas	97
Syair ke empat belas	100
Syair ke lima belas.....	102
Penegasan pada unsur ekstrinsik.....	104
Perkembangan Syair Tembang Gitar Tunggal dari Masa ke Masa.....	104
Asal Usul dan Perkembangan	107
Pembahasan	112
Jenis Unsur Karya Sastra	112
Sejarah dan tradisi syair	114
Respon dan Peran.....	115
BAB V PENUTUP.....	117
Kesimpulan	117
Saran	118
Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keanekaragaman budaya Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang cukup banyak, termasuk bentuk tulisan seperti syair nyanyian tembang gitar tunggal. Masyarakat Muratara, seperti halnya masyarakat Indonesia lainnya, memiliki praktik budaya yang unik dan khas berupa tulisan-tulisan kuno tersebut. Pentingnya warisan budaya lokal keyakinan agama lokal, seperti tembang gitar tunggal syair-syair, merupakan sisa-sisa identitas dan cara hidup masyarakat Muratara. Penting untuk menjaga kelestarian dan kelestarian budaya lokal serta memperkuat identitas komunitas yang jelas pelestarian dan pemahaman akan warisan budaya ini.

Tantangan budaya pelestarian, seperti daerah lain di Indonesia, masyarakat Muratara menghadapi banyak tantangan dalam adat istiadat setempat. Dampak sosial, kontemporer, dan globalisasi dapat melawan kegigihan keyakinan agama tradisional. Perubahan pada teks Anda yang diwarnai akan terlihat.. Oleh karena itu, penelitian tentang kajian struktural karya sastra pada syair nyanyian tembang gitar tunggal dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mengatasi tantangan ini.¹

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional. Salah satu bentuk kesenian

¹ Karya Wiji Thukul, "Kritik sosial dalam kebudayaan" t.t.

yang menarik adalah nyanyian tembang gitar tunggal, yang berkembang di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Muratara, Sumatera Selatan. Nyanyian tembang gitar tunggal merupakan tradisi lisan yang menggabungkan unsur musik, vokal, dan sastra. Syair-syair yang dinyanyikan biasanya mengandung nilai-nilai luhur, nasihat, cerita rakyat, atau ungkapan perasaan. Syair-syair ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Muratara.

Kajian struktural terhadap karya sastra, termasuk syair nyanyian tembang gitar tunggal, memiliki peran penting dalam memahami lebih dalam makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Analisis struktural memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Penelitian ini difokuskan pada analisis kajian struktural terhadap syair nyanyian tembang gitar tunggal masyarakat Muratara. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut bekerja sama untuk menciptakan makna yang utuh dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam syair-syair tersebut.

Hal ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana karya sastra tersebut memiliki dampak dan makna dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat. Relevansi akademis dan sosial² hasil dari penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis dalam memperluas pengetahuan tentang sastra lisan maupun tulis dan budaya Indonesia, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang langsung dalam mendukung upaya pelestarian budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat Muratara.

Musi Rawas Utara kini kesulitan menjawab tuntutan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2013 tentang pembentukan kabupaten Musi Rawas Utara di Provinsi Sumatera Selatan. Musi Rawas Utara merupakan daerah otonom baru yang dipercaya pemerintah pusat untuk mengembangkan wilayahnya secara leluasa. Pertumbuhan Kabupaten Musi Rawas (Mura) memunculkan wilayah mandiri yang dikenal dengan Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara). Menurut Pasal 5 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, suatu daerah harus memenuhi syarat-syarat administratif, teknis, dan fisik tertentu sebelum dapat dibentuk (UU: 2004). [2] a) Prasyarat administratif mengenai kabupaten dan kota meliputi persetujuan DPRD kabupaten/kota dan bupati/walikota yang bersangkutan, persetujuan DPRD provinsi dan Gubernur, serta usulan dari DPRD provinsi dan gubernur. Syarat teknis sebagaimana dimaksud meliputi faktor yang menjadi dasar pembentukan daerah yang mencakup faktor kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, kependudukan, luas daerah, pertahanan, keamanan,

² Misnawati Misnawati, Petrus Poerwadi, dan Fitria Meta Rosia, "Struktur Dasar Sastra Lisan Deder," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (30 September 2020): 44–55, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i2.1460>.

dan faktor lain yang memungkinkan terselenggaranya otonomi daerah. Melihat syarat administratifnya, kabupaten ini sudah memenuhi syarat – syarat pemekaran, namun beberapa syarat teknis dan fisik masih ditemukan item yang belum terpenuhi hingga sampai proses terbentuknya. Adapun item-item tersebut adalah Sarana dan prasarana pemerintahan. Faktor sosial budaya, faktor sosial politik, pertahanan (mencakup batas-batas wilayah) dan Keamanan.³ Baik itu diciptakan oleh masyarakat atau bermanfaat bagi masyarakat yang menciptakannya, sastra mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat. Alhasil, terjadilah simbiosis mutualisme dalam hubungan ini. Keinginan mendasar manusia untuk mengomunikasikan emosinya terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan memunculkan sastra. Dengan demikian, sastra dan masyarakat akan selalu saling terkait. Pengarang yang konsisten membahas tempatnya di masyarakat menunjukkan realitas.

Sastra, menurut Teeuw, berasal dari bahasa Sansekerta, tepatnya dari kata “sas” yang berarti membimbing, mengarahkan, menyuruh, atau mengajar, dan tra yang berarti alat atau metode. Oleh karena itu, sastra dapat dianggap sebagai alat pengajaran atau bimbingan. Sastra juga sebagai sarana untuk mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Sastra banyak juga diartikan tulisan yang baik dan indah. Rene Wellek dan Warren

³ Soga, “Implementasi perda Muratara nomer 12 tahun 2019 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani persepektif siyasah dusturiyah,” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024. Jupriono, SI dan Maryaan Rudi Suyrna. “Sosial budaya kearifan lokal pada ungkapan tradisional upacara pernikahan masyarakat desa remban kab. Muratara.” 2019.

dalam Alfian Rokhmansyah juga mengungkapkan, sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Kreatif disini mengandung makna berdaya cipta. Imajinasi seseorang adalah sumber dari segala karya sastra. Dalam menulis, imajinasi lebih dari itu imajinasi memungkinkan seseorang untuk memunculkan ide-ide orisinal dan berupaya mewujudkannya.⁴

Bahasa merupakan landasan sastra, maka bahasa dapat mewakili opini, gagasan, perasaan, pemikiran, dan seluruh tindakan manusia melalui bahasa, sehingga membaca sastra menjadi kegiatan yang menarik. Lebih jauh lagi, pembelajaran dan pengalaman hidup berhubungan langsung dengan sastra. Keindahan dan kekuatan emosional adalah dua cara sastra memanasikan dirinya. Kajian sastra dan kreasi sastra sendiri mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Kehidupan individu digambarkan dalam karya sastra dengan cara yang dapat dimengerti, menyenangkan, dan bermanfaat. Karya sastra pengarang lebih dari sekadar hasil imajinasi kosongnya. Karena karya sastra ditujukan untuk penikmat dan masyarakat. Suatu karya sastra tidak ada nilainya tanpa adanya pembaca.⁵ Pembacalah yang berhak menentukan makna dan nilai suatu karya sastra. Jadi karya sastra ada nilainya karena penikmat yang menilai. Salah satu pendekatan yang signifikan dengan

⁴ Teeuw Pradopo, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, 1 (Serang: Lakita Indonesia, 2017).

⁵ Susi Susanti, "STRUKTUR SASTRA PADA FILM RUDY HABIBIE," *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (31 Agustus 2017): 319, <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.637>.

penikmat adalah pendekatan resepsi sastra. Istilah resepsi sastra atau estetika resepsi pada umumnya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat.

Pendekatan struktural sastra adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam serta keterkaitan antarunsur lainnya. Pendekatan struktural sastra ini merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, sehingga pendekatan struktural sastra disebut juga sebagai sebuah teori dan pendekatan objektif karena dipandang sebagai suatu karya yang mandiri dan mampu untuk berdiri sendiri yang secara rinci mampu menjelaskan mengenai struktur karya sastra. Struktur yang dimaksud, yaitu unsur intrinsik karya sastra yang merupakan unsur pembangun dari dalam sastra. Analisis struktural sastra, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun sastra. Cara kerja analisis struktural sastra ini mula-mula mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keadaan peristiwa yang terjadi, tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting, dan lain-lain, serta diakhiri dengan suatu penarikan kesimpulan.⁶

Bahasa merupakan alat komunikasi yang membantu manusia memahami dan mengungkapkan makna. Identitas dan budaya suatu masyarakat tercermin dalam karya sastranya. Nilai dan adat istiadat dapat

⁶ Thukul, "Sastra budaya dan tradisi." Jakarta : pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. Endraswara.

diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sastra dan cerita. Puisi lagu gitar solo merupakan salah satu genre sastra dengan warisan budaya yang panjang. Puisi-puisi ini merupakan komponen penting dari budaya lisan Indonesia, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pengalaman masyarakat dan pelajaran hidup selain sebagai hiburan.

Masyarakat Muratara, sebagai salah satu kabupaten di Indonesia, memiliki kekayaan warisan sastra lisan dan tulisan yang khas, termasuk dalam bentuk syair nyanyian tembang gitar tunggal. Syair-syair ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, dinyanyikan dalam berbagai kesempatan, mulai dari acara adat, upacara keagamaan, hingga hiburan di lingkungan sosial.⁷ Namun, berdasarkan survey serta realita yang dilihat bahwa didalam era modern ini, dampak teknologi dan perubahan sosial telah mempengaruhi bagaimana masyarakat Muratara menerima, menginterpretasikan, dan memahami syair-syair tersebut. Globalisasi, perkembangan media massa, dan perubahan gaya hidup telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dengan warisan budaya mereka. Berkurangnya minat pemuda terhadap budaya warisan ini sehingga penelitian ini ining mempertahankan warisan budaya lokal ini agar tidak punah serta mencari kedudukan terhadap syair nyanyian tembang gitar tunggal ini pada kalangan masyarakat

⁷ Jupriono, SI dan Maryaan Rudi Suyrna “ Sosial budaya kearifan lokal pada ungkapan tradisional upacara pernikahan masyarakat desa Remban kab. Muratara.” 2019.

Muratara. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana masyarakat Muratara merespons, menginterpretasikan, dan memahami syair nyanyian tembang gitar tunggal. Melalui pemahaman ini, dapat teridentifikasi pola-pola respon, perubahan persepsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi cara masyarakat memahami karya sastra ini.⁸

Penelitian tentang analisis kajian struktural sastra pada syair nyanyian tembang gitar tunggal Masyarakat Muratara tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang budaya lisan lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Indonesia. Masyarakat memahami syair-syair ini, dapat dirancang strategi untuk menjaga kelestarian dan relevansi sastra lisan di tengah perubahan zaman.⁹

Karya sastra merupakan hasil karya seni yang merupakan salah satu komponen kebudayaan. Karya sastra sebagai kreasi seni mempunyai aspek indah yang dapat menggugah emosi, menarik perhatian, dan membangkitkan semangat penikmatnya.¹⁰ Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia-manusia sebagai fakta sosial, manusia

⁸ Misnawati, Poerwadi, dan Meta Rosia, “Struktur Dasar Sastra Lisan Deder.”

⁹ Mega Ardiati, Sainil Amral, dan Ade Rahima, “Nilai-nilai kearifan lokal pada ungkapan tradisional upacara pernikahan masyarakat desa Remban kabupaten Muratara” 3, no. 2 (2019).

¹⁰ Yulita Dwi Rindaningtyas, Syaiful Arifin, dan Nina Queena Hadi Putri, “Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan,” *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 2, no. 2 (13 Februari 2022): 37–44, <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.954>.

dalam masyarakat, dan manusia sebagai organisme budaya. Karya sastra tidak mungkin bisa dipisahkan dari kedudukan pembaca dan pendengar. Karya sastra hanya dapat diakui sepenuhnya jika diterima, diapresiasi, dan diakui oleh pembacanya. Apabila karya sastra memenuhi kebutuhan pembacanya, maka dianggap bermutu tinggi. terlepas dari bagaimana caranya Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra.¹¹ Untuk membangun realitas sosiokultural yang dapat diserap dan dihargai secara mendalam oleh masyarakat dalam bentuk reaksi intelektual dan afektif.

Pengertian sastra, menurut Junus adalah “proses dimana ‘pembaca’ memberi makna pada karya sastra yang dibacanya, guna bereaksi atau memberi tanggapan terhadapnya.” Tidak ada reaksi sama sekali. Bagaimana pembaca memahami karya tersebut, atau memahami esensi keindahannya; alternatifnya, ia mungkin aktif, karena berkaitan dengan realisasinya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Seorang pembaca tidak hanya membaca dalam suatu cara yang semata-mata asal membaca. Pembacaan itu dilanjutkan berdasarkan pada sejumlah keputusan yang membentuk cara yang ia pakai untuk membaca, dan dengan begitu membentuk teks tersebut. Pembaca tidak mendekati teks tertentu dengan kepala kosong, mereka

¹¹ Puji Santosa, “struktural sastra kisah gandari dalam naskah drama,” *Aksara* 29, no. 1 (30 Juni 2017): 1, <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.116.1-18>.

membawa harapan, asumsi, dan pengalaman baik yang dilakukan secara sengaja atau melalui bawah sadarnya. Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial budaya dan pengalamannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tanggapan pembaca, yaitu metode resepsi sastra. Penelitian resepsi sastra dapat dilakukan dua metode penelitian yang dibedakan berdasarkan secara sinkronis dan diakronis. Pembaca suatu karya sastra bisa dilakukan oleh siapa saja misalnya pembaca non akademik, pembaca akademik (mahasiswa), dan kritikus sastra. Pembaca dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat Muratara.¹²

B. Batasan Masalah

Peneliti memberi batasan pada penelitian ini bahwa hanya beberapa masyarakat Muratara yang diteliti. Pengelompokan ini berlatarkan pendidikan bahasa Indonesia serta pemakai dan pengagum tembang yang berdasarkan saturasi data. Saturasi data dalam penelitian kualitatif, representasi sering diukur dengan konsep saturasi data. Saturasi data tercapai ketika tidak ada informasi baru yang diperoleh dari tambahan partisipan, jumlah partisipan biasanya lebih kecil seperti 10-30 orang. Serta mengingat banyaknya syair tembang yang ada di Muratara maka peneliti hanya mengambil 4 syair yang akan menjadi objek peneliti.

¹² Mahasiswa program Doktorat Prodi Pendidikan Bahasa Kelas B, *Telaah dan pengajaran sastra*, 1 (Laksita Indonesia, 2017).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik (tema, ritme, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat) membangun struktur syair nyanyian tembang gitar tunggal masyarakat Muratara?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam unsur ekstrinsik pada syair nyanyian tembang gitar tunggal masyarakat Muratara?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun struktur syair nyanyian tembang gitar tunggal masyarakat Muratara.
2. Mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam syair nyanyian tembang gitar tunggal masyarakat Muratara melalui unsur ekstrinsik.

E. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan Ilmu Sastra, Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian struktural karya sastra lisan.
2. Pelestarian Budaya, Turut serta dalam upaya pelestarian budaya daerah, khususnya tradisi nyanyian tembang gitar tunggal masyarakat Muratara.

3. Pemahaman Masyarakat, Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam syair nyanyian tembang gitar tunggal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1) Pengertian Strukturalisme

Karya sastra merupakan peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan, hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Semi menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan kehidupan berdasarkan teori struktural memandang karya sastra sebagai salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita Karya sastra hasil pengarang mengandung kebenaran yang terdapat hubungan-hubungan antar masyarakat.

Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur. Struktural merupakan pendekatan yang memandang suatu karya sastra terlihat dari karya itu sendiri terdapat dari unsur pembangun. Menurut Wellek struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah, yaitu pendekatan yang didalamnya terdapat sikap objektifitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat. Sejalan dengan pendapat di atas, pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra

sebagai karya yang otonom bebas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada diluar karya sastra.

Strukturalisme mengkaji tentang struktur karya sastra dimana struktur itu merupakan satu kesatuan yang bulat dengan arti lain tidak dapat berdiri sendiri di luar dari pada struktur itu. Dengan strukturalisme, kita dapat menunjukkan bahwa setiap unsur mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan struktur itu membedakan unsur pembangun sebuah karya sastra pada syair nyanyiantembang gitar tunggal masyarakat Muratara ke dalam dua bagian yaitu: instrinsik dan ekstrinsik sastra. Kedua unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan syair, bukan sebagai suatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.¹³

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersangkutan. Mula-mula identifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar

¹³ Mega Ardiati, Sainil Amral, dan Ade Rahima, “Nilai-nilai kearifan lokal pada ungkapan tradisional upacara pernikahan masyarakat desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan,” 3, no. 2 (2019).

berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.¹⁴ Sastra dikonstruksi berdasarkan pengalaman sastra pembacanya atas pengalaman masa lalu, bukan berdasarkan susunan fakta sastra. Pendekatan resepsi ini melihat bagaimana pembaca menanggapi suatu karya sastra pada setiap zaman. Efek yang berbeda akan terlihat pada waktu dan pembacaan yang berbeda. Teks yang diperkenalkan ke dalam aktivitas membaca pembaca dan tanggapan segar pembaca akan diatur secara kohesif oleh pengalaman pembaca. Mengemukakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis.¹⁵

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain menyatakan bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan sedalam mungkin keterkaitan dan

¹⁴ Buku struktural Sastra hal 157 dan Sariana Sae dan Widyatmike Gede Mulwarman, "*Tanggapan anak terhadap legenda pesut mahakam : kajian sastra,*" 6 (2022).

¹⁵ Santosa, "*Struktural sastra kisah gandari dalam puisi Indonesia modern,*" 30 Juni 2017. Telaah dan Pengajaran Sastra.

keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna.¹⁶

Sastra, menurut Teeuw, berasal dari bahasa Sansekerta, tepatnya dari kata sas yang berarti membimbing, mengarahkan, menyuruh, atau mengajar, dan tra yang berarti alat atau metode. Oleh karena itu, sastra dapat dianggap sebagai alat pengajaran atau bimbingan. Sastra juga sebagai sarana untuk mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Sastra banyak juga diartikan tulisan yang baik dan indah. Rene Wellek dan Warren dalam Alfian Rokhmansyah juga mengungkapkan, sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Kreatif disini mengandung makna berdaya cipta. Imajinasi seseorang adalah sumber dari segala karya sastra. Dalam menulis, imajinasi lebih dari itu imajinasi memungkinkan seseorang untuk memunculkan ide-ide orisinal dan berupaya mewujudkannya.¹⁷

Pembaca dipandang sebagai suatu proses sejarah, pembaca pada suatu zaman tertentu, bukan sebagai agen karya yang melaksanakan respon yang direncanakan. Mencari tahu bagaimana tanggapan pembaca terhadap teks sastra pada hakikatnya merupakan tujuan kajian resepsi sastra. Dalam pandangan Ingarden, semua karya sastra benar-benar belum selesai karena hanya menawarkan struktur skematis dan beberapa “tempat tanpa batas” yang harus diisi sendiri oleh setiap pembaca berdasarkan bacaannya terhadap karya

¹⁶ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, 124 (Hanindita Graha Widia, 2001), Yogyakarta.

¹⁷ Pradopo, *Telaah dan Pengajaran Sastra*.

sastra lain. Teeuw menyoroti bahwa kesepakatan merupakan bagian dari sudut pandang pragmatis, karena karya sastra dirancang untuk menarik minat pembaca saat mereka menikmatinya, pembaca dan karya sastra saling terkait erat. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.¹⁸

Sastra merupakan salah satu bentuk cara untuk menyampaikan pengajaran yang biasanya mempunyai nilai-nilai yang indah. Menurut Teeuw menyatakan bahwa “sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Artinya dalam hal ini sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan pengajaran kepada masyarakat luas. Sedangkan menurut Fowler dalam Hidayati menyatakan bahwa “sastra pada hakekatnya dipandang pula sebagai seperangkat aturan unik yang terkadang memungkinkan aturan baru melengkapinya”. Artinya cakupan sastra ini lebih luas yang mengatur secara umum batasan-batasan sastra, namun hal tersebut bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman. Sementara itu menurut Kosasih menyatakan bahwa “kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni susastra, Su berarti “bagus” atau “indah”, sedangkan sastra berarti “buku”, “tulisan”, atau “huruf”. Artinya makna dari kesusastraan tersebut yaitu tulisan yang indah. teks.

¹⁸ Teeuw Jihadel Ummi Alda, “*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi,*” t.t.

Sastra juga tidak akan lepas dari bahasa, karena media sastra tentu melalui bahasa pula. Namun dalam hal ini bahasa bukan sastra dan bahasa sastra tentu mempunyai perbedaan pemaknaan dan pengertian. Seperti menurut Sukada menyatakan bahwa “seluruh ciri bahasa sastra ini yang membedakannya dari bahasa bukan sastra, dikenal sebagai bahasa konotatif, yaitu bahasa yang memiliki makna lain daripada yang ditunjuk dalam kamus”. Artinya bahasa sastra menggunakan bahasa yang bukan arti sebenarnya dalam kamus yang 7 ada, dimana pengartiannya memiliki cakupan yang luas dan tidak sesuai dengan kaidah keahasaannya. Seiring berjalannya waktu teori sastra perlu mempunyai hal yang dikritik untuk memajukan kesusastraan di Indonesia, menurut Pradopo menyatakan bahwa “strukturalisme berorientasi objektif yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, maka penelitiannya berpusat pada struktur-dalam karya sastra”. Artinya kritik sastra strukturalisme ini menganalisis.¹⁹

Genre sastra yang dikenal dengan resepsi sastra menganalisis teks sastra dengan memandang pembaca sebagai pemberi informasi atau tanggapan. Ruang, waktu, dan kelompok sosial tidak diragukan lagi mempengaruhi perbedaan jawaban yang diberikan orang. Receptre, kata latin untuk "penerimaan", mengacu pada pengetahuan terarah yang disengaja yang digunakan untuk memperhatikan contoh-contoh spesifik tanpa prasangka teoritis melalui berbagai pengalaman, bukan melalui pengumpulan sejumlah

¹⁹ *Metodologi Penelitian Sastra.*

besar data untuk teori umum di luar substansi sebenarnya. Tanpa dinodai oleh kecenderungan naturalistik dan psikologis. Penelitian fenomenologis memerlukan analisis menyeluruh dan mendalam tentang kesadaran pengalaman manusia. Makna merupakan gagasan sentral fenomenologi. Satu hal penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia adalah makna. Untuk mengidentifikasi kualitas, yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.²⁰

Prinsip-prinsip Husserl-lah yang pertama kali memperkenalkan penyelidikan fenomenologis ini. Husserl mengembangkan metode untuk mengungkap makna dengan mengungkap struktur pengalaman yang terpendam. Intensionalitas dan intersubjektivitas adalah gagasan fenomenologis lebih lanjut. Heidegger juga mengembangkan istilah hermeneutika fenomenologis. Orang-orang terlibat dengan aktivitas sehari-hari, dan aktivitas ini kaya akan pengalaman. Dua anggapan menjadi landasan pengalaman. Pertama, kesadaran diekspresikan dalam setiap pengalaman manusia. Sesuatu terjadi pada seseorang. Dia memahami bahwa pengalamannya bersifat subjektif. Kedua, kesadaran terhadap sesuatu merupakan komponen dari segala bentuk kesadaran. Kita bertanya-tanya siapa yang mengendarai mobil yang melewati kita dan berharap kita memiliki salah

²⁰ Mega Ardiati, Sainil Amral, dan Ade Rahima, "*Nilai-nilai kearifan lokal pada ungkapan tradisional upacara pernikahan masyarakat desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan,*" 3, no. 2 (2019).

satunya. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.²¹

Persetujuan sastra menurut Abrams, terdapat berbagai macam metode dalam kritik sastra, antara lain pendekatan pragmatis, mimesis, ekspresif, dan objektif. Metode ekspresif terfokus pada pengarang atau pencipta. menggunakan teknik mimesis ketika berkomunikasi dengan orang. Berbicara dengan lancar tanpa alur pemikiran atau topik yang jelas bukanlah satu-satunya aspek seni berbicara; Berbicara juga mengacu pada kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan sukses, jelas, ringkas, dan mengesankan. Ingatan yang kuat, kreativitas dan imajinasi tingkat tinggi, keterampilan artikulasi yang akurat, kemampuan mendukung argumen dengan bukti, dan penilaian yang baik merupakan komponen retorika modern. Berretorika juga harus dapat dipertanggung jawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai sastra melibatkan berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks historis pembaca atau penonton dalam membentuk pemahaman dan penilaian terhadap sebuah karya sastra. Selain itu, secara pasif menyerap karya sastra, penonton, pendengar, dan pembaca juga aktif berinteraksi dengan mereka saat menonton karya sastra. Pembaca atau penonton mampu menguraikan isi teks, mengenali tema terkait, dan mengevaluasi nilai artistik atau penerapan moral karya sastra.²²

²¹ Santosa, “*Resepsi sastra kisah Gandari dalam puisi Indonesia modern*,” 30 Juni 2017.

²² (Santoso, Pradopo 1985: 31) Santosa, “Struktural SASTRA KISAH GANDARI DALAM NASKAH INDONESIA MODERN,” 30 Juni 2017.

2) Jenis Unsur Karya Sastra

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur pembangun yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Artinya unsur intrinsik ini yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap pembuatan karya sastra. Selanjutnya menurut Santoso menyatakan bahwa “Unsur Intrinsik membangun fiksi dari dalam suatu karya sastra”. Artinya unsur intrinsik memberikan pengaruh secara langsung terhadap karya sastra tersebut. Kemudian menurut Pradopo menyatakan bahwa “ciri-ciri intrinsik tersebut meliputi jenis sastranya, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra yang meliputi struktur penceritaan (alur), penokohan, latar, begitu juga sarana-sarana sastranya seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan, suspense, dan sebagainya”. Jadi, unsur intrinsik merupakan sebuah unsur pembangun karya sastra yang memberikan pengaruh langsung terhadap karya sastra tersebut, dengan memiliki ciri-ciri yang khusus. Dalam hal ini unsur intrinsik dibagi menjadi beberapa buah. unsur intrinsik meliputi:

- a. Tema Ide pokok atau gagasan yang mendasari syair. Tema ini bisa berupa cinta, kehidupan, adat istiadat, atau nilai-nilai masyarakat.

- b. Tokoh dan Penokohan: Tokoh adalah pelaku dalam syair, baik manusia maupun bukan manusia. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh.
- c. Alur (Plot): Rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dalam syair. Alur bisa Chronological (maju), flashback (mundur), atau campuran.
- d. Latar (Setting): Tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam syair. Latar dapat memberikan konteks dan memperkuat tema.
- e. Gaya Bahasa: Cara pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Gaya bahasa meliputi majas, personifikasi, metafora, dan lain sebagainya.
- f. Amanat: Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui syair. Amanat biasanya berkaitan dengan nilai-nilai moral atau sosial.²³

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik merupakan salah satu unsur yang membentuk sebuah karya sastra yang sifatnya dari luar isi karya sastra tersebut. Menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Artinya unsur ekstrinsik mempunyai peran untuk memberikan pengaruh namun sifatnya dari luar isi. Kemudian menurut Santoso menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal

²³ Muhammad Fadli Muslimin, “Penelitian sastra : Literasi berbasis horison harapanI,” t.t.

dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Berarti unsur ekstrinsik ini merupakan sebuah unsur pembangun sebuah karya sastra yang sifatnya memberikan pengaruh dari luar karya sastra itu sendiri, dengan beberapa faktor pengaruhnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dari dalam. Dalam konteks syair nyanyian tembang gitar tunggal Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi dapat memengaruhi penciptaan atau pemahaman karya sastra. Dalam konteks syair nyanyian tembang gitar tunggal, unsur ekstrinsik meliputi:

- a) Sejarah dan Budaya Masyarakat Muratara: Latar belakang sejarah dan budaya masyarakat Muratara dapat memengaruhi tema, tokoh, dan alur dalam syair.
- b) Nilai-nilai Sosial: Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Muratara, seperti nilai agama, adat istiadat, dan norma sosial, dapat tercermin dalam syair.
- c) Pengarang atau Pencipta Syair: Latar belakang, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang dapat memengaruhi isi dan gaya bahasa syair.

d) Fungsi Syair dalam Masyarakat: Syair nyanyian tembang gitar tunggal mungkin memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat Muratara, seperti sebagai hiburan, sarana pendidikan, atau media penyampaian pesan.²⁴

Dalam penelitian ini, analisis kajian struktural akan fokus pada bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut saling berkaitan dan membentuk makna yang utuh dalam syair nyanyian tembang gitar tunggal. Misalnya, bagaimana tema cinta dalam syair dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial masyarakat Muratara, atau bagaimana gaya bahasa pengarang mencerminkan latar belakang budayanya.²⁵

3). Sejarah Khusus dan Sejarah Umum

Sejarah sastra harus menunjukkan satu dimensi atau satu ciri sebagai sejarah khusus yang berbeda dengan sejarah umum. Namun, secara khusus yang dimaksudkan dengan sejarah umum menunjukkan satu hubungan, hubungan tersebut bukan hanya terletak pada persoalan realitas dan kesusastraan bersama imaji, idealisasi tentang realitas, dan lain-lain. Hubungan itu terlihat dari fungsi social dari kesusastraan itu sendiri. Fungsi social dari kesusastraan ini akan terwujud melalui kesadaran pembaca dalam memasuki satu horizon harapan melalui kehidupan praktis dari pembaca sebelum

²⁴ Muhammad Fadli Muslimin, "Penelitian sastra : Literasi berbasis horizon harapan I," t.t.

²⁵ Segers "Perubahan Sosial Budaya Dalam Modernisasi Dan Teknologi Dipandang Dari Proses Belajar," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (13 Desember 2023): 233, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7304>.

menciptakan pemahamannya terhadap dunia. Hal ini jug berhubungan dengan pengaruh terhadap tingkah laku sang pembaca.

3. Pengertian Sastra Daerah

Karya sastra yang diciptakan dalam bahasa dan budaya daerah tertentu disebut sastra daerah. Puisi, cerita pendek, novel, drama, dan proses lain yang terinspirasi oleh atau menggambarkan kehidupan, adat istiadat, dan budaya suatu tempat atau kelompok etnis, semuanya termasuk dalam kategori penulisan kreatif yang luas ini. Keanekaragaman budaya yang sangat besar yang terlihat di Indonesia dan negara-negara lain dengan kekayaan sastra masa lalu tercermin dalam sastra daerah. Karya sastra daerah seringkali mempunyai dampak yang signifikan terhadap pelestarian identitas budaya suatu masyarakat atau daerah.²⁶

Bahasa daerah, bahasa yang digunakan oleh penduduk suatu daerah atau wilayah tertentu disebut bahasa daerah. Bahasa daerah berbeda dengan bahasa resmi atau bahasa nasional suatu bangsa dalam banyak hal, termasuk pengertian, tata bahasa, dan ciri dialeknya. Selain itu, bahasa daerah seringkali dipengaruhi oleh interaksi dengan komunitas lain serta geografi, sejarah, dan budaya.

Bahasa daerah yang digunakan di Indonesia antara lain Bugis, Jawa, Sunda, Minangkabau, Aceh, dan masih banyak lagi yang lainnya. Setiap

²⁶ Devinna Riskiana Aritonang, "ANALISIS PENDEKATAN RESEPSI SASTRA TERHADAP NOVEL "CHAIRIL TANJUNG SI ANAK SINGKONG," *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (20 Agustus 2018): 62, <https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.62-73>.

bahasa daerah mempunyai keunikan dan sering digunakan dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari, seperti senin dan sastra, serta diskusi di rumah, di pasar, dan di tempat ibadah.

Penting untuk diingat bahwa bahasa daerah memiliki makna sejarah yang besar dan merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu daerah. Beberapa contoh bahasa daerah di Indonesia antara lain bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, bahasa Aceh, bahasa Bugis, bahasa Bali, dan masih banyak lagi.²⁷ Setiap bahasa daerah memiliki ciri khasnya sendiri dan sering kali digunakan dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari, mulai dari percakapan di rumah, pasar, tempat ibadah, hingga dalam kesenian dan sastra.²⁸ Sastra daerah merujuk pada karya-karya sastra yang berasal dari berbagai daerah di suatu negara, yang ditulis atau diceritakan dalam bahasa daerah setempat. Sastra daerah mencakup berbagai bentuk karya seperti puisi, prosa, cerita rakyat, mitos, legenda, dan drama yang berkembang dalam suatu masyarakat dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri.

1) Jenis-Jenis Sastra Daerah

Cerita Rakyat (Folklore)

- a) Dongeng: Kisah-kisah fiksi yang sering kali memiliki pesan moral dan disampaikan secara turun-temurun. Contoh: Dongeng Malin Kundang dari Sumatra Barat.

²⁷ Emzir dan Saifur Rohman. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Jakarta: Grafindo, 2015). H.199-200

²⁸ Junus, Umar. *Telaah dan Pengajaran Sastra. Dan Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Gramedia, 1985). Hal 60.

b) Legenda: Cerita yang dianggap memiliki dasar sejarah meskipun kebenarannya belum tentu dapat dibuktikan. Contoh: Legenda Sangkuriang dari Jawa Barat.

c) Mitos: Cerita yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang dewa-dewi, makhluk gaib, atau asal-usul alam semesta. Contoh: Mitos Nyai Roro Kidul dari Jawa.

2) Puisi Daerah

a) Pantun: Puisi tradisional yang terdiri dari empat baris dengan pola rima a-b-a-b, biasanya ditemukan dalam sastra Melayu.

b) Syair: Puisi yang terdiri dari beberapa bait, setiap bait terdiri dari empat baris dengan pola rima a-a-a-a, populer di kalangan masyarakat Melayu.

c) Gurindam: Puisi dua baris dengan rima yang sama dan biasanya mengandung nasihat atau pelajaran moral, banyak ditemukan di daerah Melayu.

3) Prosa Daerah

a) Cerita Pendek: Karya fiksi prosa yang lebih singkat dan padat daripada novel, dengan fokus pada satu kejadian atau aspek kehidupan. Contoh: Cerita-cerita pendek dalam bahasa Sunda atau Minangkabau.

b) Novel: Karya fiksi prosa yang lebih panjang dan kompleks, menggambarkan perkembangan karakter dan plot yang lebih mendalam.

4) Drama Daerah

Teater Tradisional: Pertunjukan drama yang mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat setempat, sering kali melibatkan musik dan tarian tradisional. Contoh: Wayang kulit dari Jawa, randai dari Sumatra Barat.

5) Ciri-Ciri Sastra Daerah

- a) Penggunaan Bahasa Daerah: Sastra daerah ditulis atau disampaikan dalam bahasa daerah, yang menunjukkan identitas budaya dan kearifan lokal.
- b) Tematik Budaya Lokal: Tema-tema yang diangkat dalam sastra daerah sering kali berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.
- c) Nilai-Nilai Tradisional: Sastra daerah sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang diajarkan secara turun-temurun.
- d) Sifat Lisan: Banyak karya sastra daerah awalnya disampaikan secara lisan sebelum akhirnya ditulis, seperti cerita rakyat dan pantun.

6) Fungsi Sastra Daerah

- a) Pelestarian Budaya: Sastra daerah berfungsi untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal, menjaga identitas dan warisan nenek moyang.
- b) Pendidikan Moral: Banyak karya sastra daerah mengandung ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat.

- c) Hiburan: Sastra daerah juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, baik melalui cerita, puisi, maupun drama.
- d) Penyampaian Informasi: Sastra daerah sering kali digunakan untuk menyampaikan informasi penting mengenai sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat.

7) Contoh Sastra Daerah

- a) Sumatra Barat: Cerita Malin Kundang, pantun-pantun Minangkabau.
- b) Jawa Barat: Legenda Sangkuriang, cerita-cerita sunda, kawih (puisi berirama).
- c) Bali: Cerita Calonarang, kekawin (puisi tradisional Bali).
- d) Sulawesi Selatan: Epik La Galigo, cerita rakyat Bugis.

Sastra daerah merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga dan perlu dilestarikan. Melalui sastra daerah, kita dapat memahami lebih dalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan masyarakat dari berbagai daerah. Pelestarian dan pengembangan sastra daerah sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

4. Tembang

Tembang adalah lirik/puisi yang nadanya berirama, biasa disebut dengan lagu dalam bahasa Indonesia. Kabupaten MURATARA merupakan pemilik kesenian tradisional yang dikenal dengan istilah temebang dalam masyarakat

Murataru. Dibawakan dalam bentuk puisi lagu dan memiliki petikan gitar yang mencerminkan kedinamisan wilayah Murataru.

Kabupaten Musi Rawas Utara (Murataru) adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Budaya dan seni daerah ini termasuk dalam kekayaan tradisi yang beragam, salah satunya adalah tembang. Namun, informasi spesifik tentang tembang khas Kabupaten Murataru mungkin tidak sepopuler tembang dari budaya Jawa seperti Macapat. Namun, pada umumnya, tembang dari daerah ini memiliki fungsi dan makna yang mirip dengan tembang dari daerah lain di Indonesia.

a. Tembang Tradisional di Kabupaten Murataru

1) Jenis Tembang

- Tembang Daerah, Tembang-tembang yang dilantunkan dalam bahasa lokal dan sering mengandung unsur-unsur kehidupan sehari-hari masyarakat Murataru, seperti cerita rakyat, nasihat, dan ritual adat.
- Tembang Pergaulan, Tembang yang biasa dinyanyikan dalam acara-acara pergaulan, baik itu acara adat, pernikahan, atau upacara lainnya.

2) Fungsi Tembang

- Pengajaran Moral, Sama seperti di daerah lain, tembang di Murataru sering digunakan untuk menyampaikan nasihat dan ajaran moral kepada masyarakat, terutama generasi muda.

- Upacara Adat, Tembang sering dinyanyikan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan upacara panen, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan dewa-dewa.
- Hiburan, Tembang juga berfungsi sebagai sarana hiburan, baik dalam bentuk nyanyian solo maupun berkelompok, sering diiringi dengan alat musik tradisional.

3) Ciri-ciri Tembang

- Bahasa dan Dialek Lokal, Menggunakan bahasa dan dialek lokal Kabupaten Muratara, yang mencerminkan kekayaan linguistik daerah tersebut.
- Tema Kehidupan Sehari-hari, Mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Muratara, seperti alam, pekerjaan, dan hubungan sosial.
- Melodi Tradisional, Memiliki melodi yang khas, sering diiringi dengan alat musik tradisional seperti gendang, serunai, dan gong.

4) Contoh Tembang

- Tembang Panen, Dinyanyikan saat panen raya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang melimpah.
- Tembang Perkawinan, Dinyanyikan saat upacara pernikahan untuk mendoakan pengantin agar selalu harmonis dan bahagia dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

5) Peran dalam Pelestarian Budaya

- Warisan Budaya, Tembang merupakan bagian penting dari warisan budaya Muratara yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
- Pendidikan Seni, Melalui pendidikan formal dan informal, tembang dapat diajarkan kepada anak-anak dan remaja sebagai upaya pelestarian budaya.
- Festival Budaya, Mengadakan festival atau acara budaya secara rutin untuk memperkenalkan dan mempertahankan tembang tradisional kepada masyarakat luas.

b. Upaya Pelestarian Tembang di Muratara

I. Pendidikan Formal dan Informal

- Memasukkan tembang dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari mata pelajaran seni dan budaya.
- Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru dan siswa tentang cara menyanyikan dan menciptakan tembang.

II. Festival dan Pertunjukan

- Menyelenggarakan festival budaya daerah yang menampilkan tembang-tembang tradisional.
- Mengadakan pertunjukan rutin di tingkat desa dan kabupaten untuk merayakan dan melestarikan tembang.

III. Dokumentasi dan Publikasi

- Mendokumentasikan tembang-tembang tradisional dalam bentuk audio, video, dan tulisan.
 - Mempublikasikan dokumentasi ini melalui media sosial, website, dan platform digital lainnya untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
- Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membuat tembang tradisional Kabupaten Muratara dapat tetap hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya daerah tersebut.

Pengarang yang ahli di bidang sastra, seperti Yusro Edy Nugroho

yang menyatakan bahwa dengan meneliti hanya empat syair saja sudah bisa mewakili keseluruhan syair yang ada biasanya berkaitan dengan **teori representasi sampel** dalam penelitian sastra atau linguistik. Teori ini tidak merujuk pada istilah spesifik yang selalu sama, tetapi pendekatannya sering dikaitkan dengan konsep berikut:

1. **Teori Representasi atau Sampling**, Dalam penelitian sastra, representasi adalah gagasan bahwa bagian kecil dari sebuah karya (dalam hal ini, empat syair) dapat dianggap cukup untuk memahami pola, tema, atau karakteristik keseluruhan karya syair tersebut. Hal ini biasanya didasarkan pada anggapan bahwa:
 - a. Ada pola tertentu dalam struktur atau isi syair.
 - b. Empat syair sudah cukup untuk menangkap keberagaman tema atau gaya penulisan yang ada di dalam koleksi syair tertentu.

2. Teori Statistik dalam Kajian Sastra, Pendekatan ini juga mirip dengan konsep **statistical sampling** dalam penelitian sosial atau linguistik. Dalam hal ini:

- a. Empat syair dipilih sebagai sampel representatif dari keseluruhan koleksi syair.
- b. Pemilihan sampel ini biasanya dilakukan secara acak atau berdasarkan kriteria tertentu (misalnya, syair dari periode yang berbeda atau tema yang berbeda).

3. Teori Kesatuan Tema dalam Syair Tradisional, Dalam konteks syair tradisional, sering kali dianggap bahwa satu atau beberapa bait saja sudah cukup untuk mewakili keseluruhan karya, karena tema dan struktur syair biasanya sangat homogen. Hal ini banyak ditemukan dalam tradisi syair Melayu, di mana semua bait cenderung memiliki pola rima dan tema yang konsisten, sehingga analisis terhadap sebagian kecil dapat dianggap cukup untuk menggambarkan keseluruhan.

Berikut salah satu contoh syair tembang kab. Muratara

Syair pertama

Judul : “Payolah besatu berbudayo”

Kalu lewaat di Muratara
 Jangan lupu pandang rupitnyo
 Salam kami dari Muratara cubok bertembang moga diterimo 2 x
 Oooiii terimolah kami anak muratara
 Cubok bertembang moga diterimo
 Sungai musi mengaler deras sungai rawas jernih ayonyo 2x
 Senang nian hati urang rawas tanah subur ikan gi ado 2x
 Ooiii bahagia urang muratara
 Tanahlah subur ikan gi ado
 Tari tabung tari selendang simbol budaya leluhur kito 2x
 Mari berkebun jagoi hutan alam di jago makmurlah kito
 Ooiii payolah kito kenal budayo
 Semangat kerjo alam di jago
 Jeramba rupit bewarna warni
 Jeramba gantung ciri khas kito 2x
 Jagoi sungai jangan cemari jagoi dari sampah ngan tubo 2x
 Oooii payolah kenti sadarkan diri
 Jagoi sungai jangan cemari
 Berayau kito ke ulu tiku jangalah lupu ke muaro kulam 2x
 Payo galok kompak bersatu bersamo kontak tani nelayan andalan 2x
 Oooiii payolah kito wujudkan cito
 Bersamo ktana maju sejahtera
 Luas nian danau lah rayo simbol wisata daerah kito 2x
 Payo bersatu kerjo bersamk visi sumsel maju jadilah nyato 2x
 Ooii wong sumsel payolah galok
 Visi sumsel maju jadikan nyato
 Bungo durian bungo selasih cukup sekian terimokaseh

Syair tembang gitar tunggal kedua :

Judul : “Bahagio orang Muratara”

Kukuk ayam dipagi arai
 Besiul burung di dahan-dahan 2x
 Bahagia raso ee ati betembang
 Batang hari sembilan 2x

 Burung daro burung merpati
 Burung punai terbangnyo tinggi 2x
 Senang nian raso ee ati dapat pemimpin
 Bupati yang baru 2x

Ooi... Bahagio urang muratara

Sungai musi mengaler deras
 Sungai rawas jernih ayonyo 2x
 Senang niann ati urang rawas
 Tanah subur emaslah ado 2x
 Ooi..bahagio urang muratara
 Tanahlah subur emaslah ado

Payo jalan kemuratara
 Iluk nian pemandangannyo 2x
 Payo jangan cubo narkoba
 Idoplah saro masuk penjaro
 Ooi...jangan nian cubo narkoba
 Idoplah saro masuk nerako

Bangun bapak dipagi arai
 Bedalak reski untuk betanak 2x
 Kalau nak senang diisuk arai
 Usah betunak selagi budak 2x
 Ooi..payolah kenti jagolah diri
 Pergaulan bebas payo hindari

Panjang nian lintas sumatera
 Banyak duku ditepi jalan 2x
 Payo galok urang muratara
 Rukun dan damai begandeng tangan 2x
 Ooi..bahagia urang muratara
 Rukun dan damai begandeng tangan

Bungo durian bungo selaseh
 Cukup sekian terimo kaseh

Syair ke tiga

Judul : “Bebapak idak, kayo pun jauh”

Bendi-bendi bukannya rupo 2x
 Kawat telepon
 Kawat telepon padi disawah 2x
 Aku besyair memang sengajo 2x
 Untuk mengadu
 Untuk mengadu saket atiku

Ketalang menuai padi 2x
 Padi tetuai

Padi tetuai banyak yang apo
 Ingat dak dulu kito bejanji 2x
 Idop semati
 Cinta sejati idop semati

Apo di arap kepada paku 2x
 Beputek idak
 Beputek idak, bebuah pun jauh
 Apo di arap kepada aku 2x
 Bebapak idak, kayo pun jauh

Cek isa rambut keriting 2x
 Makailah kain
 Makailah kain tupaknyo dado
 Hati susah pikeran ku ruseng 2x
 Lah dimano
 Lah dimano tempat ku ngadu

Syair ke empat

Judul : “Mengenang dulor diperantauan”

Kami mereda di kebon parah 2x
 Enak nebang batang keni
 Kami pemuda di muratara
 Enak betembang di lagu ini 2x

Burung puwai terebang mudek 2x
 Hinggap diranteng tuangan jangan
 Kalau dirantau ingatlah balek
 Ingatlah dulur kampung halaman 2x

Liwat selanget dusun depati 2x
 Sampai di rupet kota pangeran
 Apo dak nanges di dalam ati
 Tekenang dulur diperantauan 2x

Kalau ke dusun mebeli tikar 2x
 Apo dak jauh bejalan kaki
 Kalau di dusun galak betengkar
 Amanlah jauh nangis diati 2x

Bebuah jamu di ulu dusun 2x
 Batang jerami bedaun mudo
 Betua kamu tinggal di dusun
 Punyolah laki badan gi mudo 2x

Nunulah lalang nak ngenang rusep 2x
 Rusep di genang dak pakai putos
 Sungguh malang mengenang naseb
 Naseb dikenang dak pakai putos 2x

Jalan bejalan ke ile duson 2x
 Kampung palembang memasak lehang
 Jalan ke jalan tinggalkan dusun
 Kampung halaman tetap tekenang 2x

**Berikut adalah terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia:
 Lirik Syair Tembang Muratara**

Kalau Lewat di Muratara
 Kalau lewat di Muratara
 Jangan lupa pandang khas Rupitnya
 Salam kami dari Muratara
 Mari bertembang semoga diterima (2x)
 Ooo... terimalah kami, anak Muratara
 Mari bertembang semoga diterima

Sungai Musi mengalir deras
 Sungai Rawas jernih airnya (2x)
 Bahagia sekali hati orang Rawas
 Tanah subur, ikan pun banyak (2x)
 Ooo... bahagia orang Muratara

Tanah subur, ikan pun banyak
 Tari tabung, tari selendang
 Simbol budaya leluhur kita (2x)
 Mari menjaga hutan dan berkebun
 Alam terjaga, hidup makmur kita
 Ooo... mari kita kenali budaya

Semangat bekerja, alam dijaga
 Jembatan Rupit berwarna-warni
 Jembatan gantung adalah ciri khas kita (2x)
 Jagalah sungai, jangan cemari
 Bebaskan dari sampah dan limbah (2x)
 Ooo... mari sadar dan kendalikan diri
 Jagalah sungai, jangan cemari
 Mari berkelana ke Ulu Tiku
 Jangan lupa mampir ke Muara Kulam (2x)
 Ayo bergerak, kompak bersatu

Bersama petani dan nelayan andalan (2x)

Ooo... mari kita wujudkan cita
 Bersama kita maju sejahtera
 Danau besar nan luas,
 Simbol wisata daerah kita (2x)
 Mari bersatu bekerja bersama

Visi Sumsel Maju wujudkan nyata (2x)

Ooo... warga Sumsel, mari bergerak
 Visi Sumsel Maju wujudkan nyata
 Bunga durian, bunga selasih
 Cukup sekian, terima kasih

Syair tembang gitar tunggal kedua :

Judul : “Bahagio orang Muratara”

Kukuk ayam di pagi hari
 Burung bersiul di dahan-dahan (2x)
 Bahagia hati rasanya bertembang
 Di Batang Hari Sembilan (2x)
 Burung dara, burung merpati
 Burung punai terbang tinggi (2x)
 Senang hati rasanya dapat pemimpin
 Bupati yang baru (2x)
 Ooo... bahagia orang Muratara
 Sungai Musi mengalir deras
 Sungai Rawas jernih airnya (2x)
 Bahagia sekali hati orang Rawas
 Tanah subur, emas pun ada (2x)
 Ooo... bahagia orang Muratara
 Tanah subur, emas pun ada
 Ayo jalan ke Muratara
 Indah sekali pemandangannya (2x)
 Ayo jangan coba narkoba
 Hidup susah masuk penjara (2x)
 Ooo... jangan coba-coba narkoba
 Hidup susah masuk neraka
 Bangun pagi, wahai Bapak
 Carilah rezeki untuk keluarga (2x)
 Jika ingin bahagia di masa depan
 Bekerja keraslah di masa muda (2x)
 Ooo... mari sadar dan jaga diri
 Hindari pergaulan bebas

Jalan panjang Lintas Sumatera
 Banyak duku di pinggir jalan (2x)
 Ayo bangkit, orang Muratara
 Rukun dan damai bergandengan tangan (2x)
 Ooo... bahagia orang Muratara
 Rukun dan damai bergandengan tangan
 Bunga durian, bunga selasih
 Cukup sekian, terima kasih

Syair tembang gitar tunggal ketiga :
Judul : “Bebapak tidak, kaya pun jauh”

Bendi-bendi bukan rupa (2x)
 Kawat telepon, padi di sawah (2x)
 Aku bersyair memang sengaja (2x)
 Untuk mengadu, sakit hatiku
 Menugal padi di sawah (2x)
 Padi dituai banyak yang rusak (2x)
 Ingatkah dulu kita berjanji (2x)
 Hidup semati, cinta sejati
 Apa diharap kepada paku (2x)
 Berkarat tidak, berbuah pun jauh (2x)
 Apa diharap kepada aku (2x)
 Bebapak tidak, kaya pun jauh
 Cek Isa rambut keriting (2x)
 Memakai kain, menutup dada (2x)
 Hati susah, pikiran pun risau (2x)
 Di mana aku bisa mengadu

Syair tembang gitar tunggal keempat :
Judul : “Mengenang Dulur di Perantauan”

Kami menebang di kebun parah (2x)
 Enak menebang batang keni
 Kami pemuda di Muratara
 Enak bertembang dengan lagu ini (2x)
 Burung puyuh terbang mudik (2x)
 Hinggap di ranting, jangan diganggu
 Kalau merantau, ingatlah pulang
 Ingat dulur di kampung halaman (2x)
 Lewat Selangit Dusun Depati (2x)
 Sampai di Rupit, kota pangeran

Apa tak menangis di dalam hati
 Mengenang dulur di perantauan (2x)
 Kalau ke dusun membeli tikar (2x)
 Apa tak jauh berjalan kaki
 Kalau di dusun sering bertengkar
 Aman jauh dari tangis di hati (2x)
 Buah jamu di ulu dusun (2x)
 Batang jerami berdaun muda
 Beruntung kamu tinggal di dusun
 Punya suami dengan tubuh muda (2x)
 Lalang hijau di tepi dusun (2x)
 Daun terhempas, tak pernah putus
 Sungguh malang mengenang nasib
 Nasib dikenang tak pernah putus (2x)
 Jalan-jalan ke hulu dusun (2x)
 Kampung Palembang membuat lemas
 Pergi jauh tinggalkan dusun
 Kampung halaman tetap terkenang (2x)

**Syair ke lima
Naseb badan**

Duo tigo jarumku patah
 Nak di simpan didalam peti
 Duo tigo dusunku langkah asal menurut bapak bupati
 Ooo terimolah kami anak muratara cubo betembang moga diterima
 Rumput rayau rumput teki
 mungutlah batu bawah benakah
 Aku berayau ado rejeki aku mengikut ibu bepangkat
 Oooo terimolah kami anak muratara cubo betembag moga diterima
 Terbang-terbang burung merpati
 Hendaklah hinggap didanau rayo
 Bapak ibu nak senang ati payolah kito kerjo besamo
 Ooo terimolah kami anak muratara cubo betembang moga diterima
 Alangkah banyak kecibung mudek
 Tandolh ayonyo nak dalam
 Men ado maksud awak nak baik lamolah lamo dikabul tuhan
 Ooo terimolah kami anak muratara cubo betembang moga diterima
 Batang jerang di dalam padi liwatlah dimuratara ter tercinta
 Alangkah senang asok ee ati kami betembang sampai jakarta
 Ooo terimolah kami anak muratara cubo betembang moga diterima
 Puteh putehlah bungo padi lebih putehlah bungo kopi
 Kami ucapkan terimokaseh ini tembangan kami akhiri
 Bungo durian bungo selaseh cukup sekian terimokaseh

**Syair ke enam
Muratara asri**

Oooo anak.....murataraa
Batang lengkuas di danau rayo
lengkuas di baso
Marilah kawan berayau ke siko
Tanahnyo subur, tanahnyo subur lingkungannyo bersih
Gulai jeruk gelayaian padi, gulai dibungkus.
Gulai direbus didalam panci
Ooo muratara alamnyo asri udaranyo sejuk pikerannyo tenang
Naeklah bidok ke sebrang sungai
Sambel ngejareng
Sambel ngejareng ikan seluang
Buanglah sampah jangan sembarang udara sejuk
Agarlah iluk indah dipandang
Pegi ke hulu menjelang malam
Sambel membawa kainlah sulam
Payolah galok menjago alam, payolah kito
Payolah kito samo lestarikan

**Syair ke tujuh
Sedeh ati**

Angin berbisik di malam sunyi,
Membawa rindu jauh di hati,
Hidup di rantau tak mudah dijalani,
Ingat keluarga, ingat janji.

sungai rawas mengalir perlahan,
Air jernih tempat berpesan,
Baik berbudi, janganlah angkuh,
Tinggi ilmu rendah bersikap patuh.

Meraut hidup bagai biduk seberang,
Kanan kirinya ombak menghadang,
Berjalan lurus jangan menyimpang,
Rezeki halal Tuhan kan datang.

Jika bertemu di jalan raya,
Salam diucap tanda setia,
Adat dijunjung, budi dijaga,
Rukun damai sepanjang masa.

Syair ke delapan

Syair Pengantin Baru

Wahai pengantin, berseri wajah,
 Cahaya cinta sungguh indah.
 Bersanding mesra dalam mahligai,
 Janji setia tiada tergoyah.
 Malam berpayung bintang berkilau,
 Doa mengalir seindah sungai.
 Semoga kasih kian menebal,
 Bagai samudra tak bertepi.
 Cinta bersemi dalam jiwa,
 Dibingkai kasih restu keluarga.
 Bersama jalani suka dan duka,
 Sehidup semati selamanya.
 Rumah tangga bak taman surga,
 Penuh rahmat, damai sentosa.
 Semoga bahagia sepanjang masa,
 Diberkahi Tuhan selamanya.

Syair Kesembilan

Bujang Buntu

Wahai bujang duduk termenung,
 Hati gelisah, pikiran bingung.
 Hari berlalu tanpa tujuan,
 Jalan hidup terasa murung.
 Ke sana ke mari tiada pegangan,
 Rezeki seret, cinta pun luntang-lantung.
 Teman berdua telah beristri,
 Tinggal sendiri menatap langit murung.
 Di warung kopi duduk sendiri,
 Merajut angan entah ke mana.
 Orang bertanya kapan menikah,
 Hanya tersenyum tanpa suara.
 Wahai bujang, bangkit segera,
 Masa depan jangan disia-sia.
 Rezeki dicari, ilmu digali,
 Kelak bahagia kan kau temui.

Syair Kesepuluh

Menjunjung Tinggi Adat Istiadat

Adat terjaga pusaka lama,
 Warisan leluhur penuh makna.

Bukan sekadar hiasan semata,
 Tapi pedoman hidup bersama.
 Di dalam adat tersimpan petuah,
 Petunjuk hidup agar tak salah.
 Saling menghormati, berbudi bahasa,
 Menjaga harmoni di dalam bangsa.
 Sopan santun jangan dilupa,
 Hormat-menghormati sesama manusia.
 Budi pekerti tinggi dijaga,
 Agar hidup berkah dan mulia.
 Jangan tergerus zaman modern,
 Adat dijaga janganlah lenyap.
 Budaya luhur tetap diperjuangkan,
 Agar jati diri tak lekang hilang.
 Mari bersama kita rawat,
 Warisan nenek moyang penuh hikmat.
 Dengan adat hidup terhormat,
 Menjadi bangsa yang bermartabat.

Syair kesebelas

Syair Muratara Ilok

Muratara tanah nan elok,
 Hijau membentang alamnya kokoh.
 Sungai mengalir jernih bersih,
 Membawa berkah tak pernah letih.
 Hutan lebat menyimpan rahasia,
 Fauna liar hidup bahagia.
 Sawah terbentang luas memandang,
 Petani giat tanpa gentar.
 Budaya luhur tetap terjaga,
 Adat dijunjung sepanjang masa.
 Sopan santun dalam bicara,
 Hormat-menghormati sesama warga.
 Anak muda rajin belajar,
 Menuntut ilmu tak kenal lelah.
 Membawa nama Muratara jaya,
 Hingga ke pelosok dunia.
 Indah nian negeri tercinta,
 Damai rakyat hidup bersama.
 Muratara elok, Muratara jaya,
 Warisan leluhur sepanjang masa.

Syair Keduabelas

Ngawen anak

Syair Pernikahan Daerah Muratara
 Terdengar rebana riang berbunyi,
 Tanda bahagia telah menghampiri.
 Pengantin bersanding duduk berdua,
 Disaksikan sanak juga keluarga.
 Adat dijunjung dalam pesta,
 Menghormati leluhur sepanjang masa.
 Petuah bijak mengiringi langkah,
 Agar bahtera tak mudah goyah.
 Sirih disuguh tanda hormat,
 Doa dipanjat agar selamat.
 Ikatan janji suci terucap,
 Cinta bersemi semakin lekat.
 Bersama susah, bersama senang,
 Sehidup semati sepanjang zaman.
 Membangun rumah penuh kasih,
 Menjalin rindu tak pernah letih.
 Wahai pengantin di tanah Muratara,
 Junjung adat jangan terlupa.
 Hidup rukun damai sentosa,
 Bahagia selamanya di dunia fana.

Syair Ketigabelas
Anak Malang

Hujan rintik membasahi bumi,
 Dingin menusuk di malam sepi.
 Seorang anak duduk sendiri,
 Menatap langit tanpa berseri.
 Ayah tiada, ibu pun jauh,
 Hidup sebatang tanpa keluh.
 Mengais rezeki di ujung desa,
 Menahan lapar menahan lara.
 Baju lusuh tubuh menggigil,
 Kaki melangkah tanpa sandal.
 Tiada teman tiada saudara,
 Hanya doa penguat jiwa.
 Wahai dunia, bukalah mata,
 Lihat si malang hidup merana.
 Ulurkan tangan ringankan beban,
 Agar kelak ia bertahan.
 Jangan biarkan tangis berlanjut,
 Jangan biarkan harapan surut.

Anak malang tetaplah kuat,
Esok bahagia kan mendekat.

Syair keempatbelas
Susah Dimadu (Daerah Muratara)

Air sungai tenang mengalir,
Tapi di dasar ombak bergelir.
Begitulah hati seorang istri,
Saat dimadu, pedih di diri.
Dulu janji manis terucap,
Cinta setia tiada berlipat.
Kini hadir kasih yang lain,
Hati tersayat, pedih terjalin.
Siang menangis dalam senyap,
Malam meratap hati terhimpit.
Kasih terbagi tiada seimbang,
Rindu terpendam semakin nyalang.
Wahai suami renungkan janji,
Jangan sakiti hati istri.
Jika madumu tak bisa adil,
Akan berbuah lara yang pilu.
Adat berkata jaga setia,
Jangan berkhianat dalam cinta.
Susah dimadu, hati tersiksa,
Tangis tertahan sepanjang masa.

5. Gitar Tunggal

Sumatera Selatan merupakan tempat lahirnya musik tradisional gitar tunggal yang dikenal juga dengan nama Batang Hari Sembilan, yaitu irama gitar tunggal. Secara lebih luas, kebudayaan Batang Hari Sembilan berpusat di sekitar sungai. Inilah masyarakat agraris yang hidup berdampingan secara damai dengan lingkungan. Budaya ini digambarkan melalui musik yang penuh gairah, melankolis, dan naturalistik. Sebenarnya kesembilan upeti Sungai Musi itu diikuti dengan nama Batang Hari Sembilan. Jalur air utama yang membagi kota Palembang menjadi dua bagian adalah jalur air Musi. Sembilan sungai

besar yang merupakan anak sungai Musi dikenal dengan sebutan “adat” Batanghari Sembilan, yaitu Klingi, Bliti, Lakitan, Rawas, Rupit, Lematang, Leko, Ogan, dan Komerling.²⁹

Batanghari dalam beberapa bahasa lokal di Sumsel, misalnya saja bahasa Rambang (Prabumulih) atau bahasa Bindu (Kecamatan Peninjauan) berarti sungai, bersinonim dengan kali (Jawa) atau river (Inggris). Pada perkembangan selanjutnya, batanghari sembilan juga bermakna budaya, yaitu budaya batanghari sembilan, di antaranya adalah musik dan lagu batanghari sembilan (selanjutnya batanghari sembilan).

Secara umum lagu daerah atau seni musik bergenre Batanghari Sembilan berasal dari Sumatera Selatan, sama seperti daerah lain di Indonesia. Dahulu lagu atau rejang diiringi oleh alat musik tradisional antara lain serdam, gunggung, suling, gambus, berdah, dan gong. Kadang-kadang, orang menyanyikan lagu tanpa instrumen atau lirik, yang disebut "meringit". Selain itu, terdapat sastra lisan berupa memuning, guritan, andai-andai, dan karya lainnya. Saat ini, kemampuan untuk melakukan hal ini jarang terjadi. Masyarakat sekarang lebih banyak berinteraksi dengan peralatan kontemporer dibandingkan sebelumnya, yang menyebabkan peningkatan penggunaan alat musik tradisional atau pengantiannya dengan alat baru seperti gitar (itar), biola (piul), dan akordeon (ramanika). Selama tahun 1960an, hal itu telah

²⁹ Misnawati, Poerwadi, dan Meta Rosia, “*Struktur Dasar Sastra Lisan Deder.*” (Sumsel: Yuma Pustaka 2020) hal 68.

terjadi. Tembang tersebut biasanya hanyalah berupa Pantun empat kerat bersajak a-b a-b, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa melayu.³⁰

6. Syair

Syair adalah bentuk puisi tradisional dalam sastra Melayu yang terdiri dari empat baris pada setiap baitnya. Setiap baris umumnya memiliki jumlah suku kata yang sama dan berima a-a-a-a. Syair sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, kisah sejarah, atau cerita cinta. Struktur dan pola rima yang konsisten membuat syair mudah diingat dan diucapkan, sehingga populer dalam tradisi lisan.³¹

Syair memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Empat baris per bait : Setiap bait terdiri dari empat baris atau larik.
2. Rima akhir a-a-a-a : Semua baris dalam satu bait memiliki akhiran rima yang sama.
3. Jumlah suku kata sama : Biasanya setiap baris memiliki jumlah suku kata yang sama, sering kali terdiri dari 8 hingga 12 suku kata.
4. Isi dan pesan : Syair mengandung pesan moral, nasihat, cerita sejarah, legenda, atau kisah cinta yang disampaikan secara puitis.

³⁰ Sae dan Mulwarman, "*Tanggapan anak terhadap legenda pesut mahakam : kajian resepsi sastra.*"

³¹ Luyly Rusmana, "*Seni dan Syair Daerah Modern,*" *Aksara* 29, no. 1 (30 Juni 2017): 1, <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.116.1-18>. 2018

Syair sangat penting dalam tradisi sastra Melayu dan sering kali digunakan dalam berbagai kesempatan, baik dalam upacara adat, pendidikan, maupun hiburan. Beberapa syair terkenal termasuk "Syair Abdul Muluk" dan "Syair Siti Zubaidah.

Contoh sederhana syair :

Pergi ke pasar membeli ikan,
Ikan dibeli si ikan tenggiri,
Jika ingin hidup bahagia di masa depan,
Belajarlh sungguh-sungguh dari hari ini.

7. Teori Pendukung Struktur Dalam Teks

Dalam penelitian mengenai analisis resepsi sastra pada syair nyanyian tembang gitar tunggal, ada beberapa teori pendukung yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karya sastra tersebut diterima, dipahami, dan diinterpretasikan oleh audiens. Berikut adalah beberapa teori yang relevan:

1. Teori Resepsi (Reception Theory)

Teori resepsi fokus pada audiens atau pembaca menerima dan menafsirkan teks sastra. Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Hans Robert Jauss, yang menekankan bahwa makna sebuah teks terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembacanya. Jauss memperkenalkan konsep "horizon harapan" (horizon of expectation), yang merujuk pada

latar belakang pengetahuan dan harapan yang dibawa pembaca saat berinteraksi dengan teks.³²

Penerapan pada Syair Nyanyian Tembang Gitar Tunggal:

- a. Analisis Pembaca, Meneliti audiens yang berbeda (misalnya berdasarkan usia, latar belakang budaya, atau pengalaman pribadi) menerima dan menginterpretasikan syair nyanyian tembang gitar tunggal.
- b. Horizon Harapan, Mengeksplorasi harapan dan latar belakang audiens mempengaruhi pemahaman mereka terhadap syair tersebut.

2. Teori Respons Pembaca (Reader-Response Theory)

Teori ini, dipelopori oleh para kritikus seperti Stanley Fish dan Louise Rosenblatt, berfokus pada peran pembaca dalam menciptakan makna. Menurut teori ini, makna teks tidak inheren pada teks itu sendiri, melainkan dihasilkan dalam interaksi antara teks dan pembaca.³³

Penerapan pada Syair Nyanyian Tembang Gitar Tunggal:

³² Misnawati, Poerwadi, dan Meta Rosia, "*Struktur Dasar Sastra Lisan dan Tulis.*"

³³ Pradopo, *Telaah dan Pengajaran Sastra*. Jupriyono, D, dan Mateus Rudi Supsiadji. "*Aplikasi teori strukturalisme genetik, feminisme, sastra dan politik, teori hegemoni, resepsi sastra dalam penelitian mahasiswa,*" 2011.

- a. Interpretasi Individu, Menganalisis pembaca individu merespons syair nyanyian tembang gitar tunggal dan bagaimana interpretasi mereka dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka.
- b. Pengalaman Membaca, akan memberikan pengalaman pembaca secara berbeda dan akan membentuk makna dari setiap teks yang mereka maknai.

Penerapan Pada Syair Nyanyian Tembang Gitar Tunggal Masyarakat Muratara Sebagai Bukti Respon dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Syair Tembang kita buktikan melalui dua struktur berikut ini :

1. Struktur Intrinsik, mengkaji tema, dan gaya bahasa dalam syair. Misalnya, melihat bagaimana struktur naratif mengalir, dan apa tema-tema utama yang diangkat.
2. Struktur Ekstrinsik, mempertimbangkan konteks sosial-budaya Muratara, sejarahnya, dan pandangan filosofis pengarang. Misalnya, mengkaji bagaimana latar belakang sosial dan budaya masyarakat Muratara mempengaruhi isi dan pesan dalam syair tersebut.

Teori tersebut, dapat digunakan dalam analisis sastra terhadap syair nyanyian tembang gitar tunggal dapat lebih mendalam dan komprehensif, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karya tersebut.

B. KERANGKA BERPIKIR



Syair "Tembang Gitar Tunggal" merupakan salah satu karya sastra yang dapat dianalisis melalui pendekatan kajian struktural karya sastra. Dalam analisis, fokus utama adalah pada pemahaman struktur teks itu sendiri tanpa memperhatikan konteks waktu atau perubahan historis. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam syair tersebut, seperti tema, penggunaan bahasa, dan simbolisme yang terkandung. Di sisi lain, analisis ekstrinsik melibatkan pemahaman tentang bagaimana syair tersebut berhubungan dengan konteks sejarah dan perkembangan sastra pada saat itu. Makna yang terkandung dalam syair ini dapat ditafsirkan melalui kedua pendekatan tersebut. Dalam perspektif kajian struktural makna bisa diperoleh dari struktur dan gaya bahasa yang dipilih, sementara makna syair tersebut bisa mencerminkan kondisi sosial, budaya, atau politik yang ada pada saat penulisan. Keduanya saling melengkapi untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam "Tembang Gitar Tunggal."

C. PENELITIAN RELEVAN

1. Analisis Struktural Cerpen "Assyarru Bis-Syarri" Karya Abdul Fattah Shobri & Ali Umar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur dan aspek struktural yang terkandung dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen "Assyarru Bis-Syarri" memiliki unsur dan aspek struktural yang saling berkaitan dan membentuk sebuah kesatuan yang utuh.³⁴
2. Kajian Struktural Sastra Pada Cerpen Dua Orang Sahabat Karya A.A Navis. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural sastra untuk menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun cerpen dari dalam dan keterkaitan antar unsur lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami secara teliti, menyuguhkan, membongkar secara tepat dan detail agar pemahaman makna karya sastra lebih optimal.³⁵
3. Analisis Karya Sastra dengan Menggunakan Teori Strukturalisme: Puisi "Ibu" Chairil Anwar. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme untuk menganalisis puisi "Ibu" karya Chairil Anwar. Tujuannya adalah

³⁴ 2 Ruli Nur Safitri, "Analisis Struktural Cerpen "Assyarru Bis-Syarri" Karya Abdul Fattah Shobri & Ali Umar Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0", *Setiawan Budhi Jurnal* no. 2 vol. 3 (Maret 2019): h. 29.

³⁵ *Kajian Struktural Sastra Pada Cerpen Dua Orang Sahabat Karya A.A Navis.* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 19.

untuk memahami makna puisi tersebut melalui hubungan antar unsur intrinsik yang saling berkaitan satu sama lain.³⁶

4. Strukturalisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Tujuannya adalah untuk memahami struktur novel tersebut dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi makna novel secara keseluruhan.³⁷
5. Pendekatan Strukturalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuannya adalah untuk memahami struktur novel tersebut dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi makna novel secara keseluruhan.

Persamaan

Pendekatan Teori Kelima penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme dalam menganalisis karya sastra. Artinya, mereka fokus pada unsur-unsur intrinsik karya sastra (seperti tokoh, alur, latar, gaya bahasa, tema, dll.) dan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan membentuk makna keseluruhan karya.

³⁶ Rene Wallek dan Austin Warren, Teori Kesusastraan: Sastra dan Psikologi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 81.

³⁷ Ria Ricis, Bukan Buku Nikah, (Jakarta: L,Oveabele, 2020), h. 220.

Tujuan Analisis Tujuan utama dari kelima penelitian ini adalah untuk memahami dan mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra melalui analisis struktur yang membangunnya. Mereka ingin melihat bagaimana unsur-unsur intrinsik tersebut bekerja sama untuk menciptakan makna yang lebih dalam dan komprehensif.

Perbedaan

Objek Penelitian Perbedaan utama terletak pada objek penelitian yang dianalisis. Ada penelitian yang fokus pada cerpen ("Assyarru Bis-Syarri" dan "Dua Orang Sahabat"), puisi ("Ibu"), dan novel ("Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia"). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme dapat diterapkan pada berbagai jenis karya sastra.

Fokus Analisis Meskipun semuanya menggunakan pendekatan strukturalisme, fokus analisis masing-masing penelitian bisa sedikit berbeda. Ada penelitian yang lebih menekankan pada keterkaitan antar unsur intrinsik, ada juga yang lebih fokus pada bagaimana struktur mempengaruhi makna secara keseluruhan.

Metode Penelitian Sebagian besar penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Namun, detail penerapan metode ini mungkin berbeda antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, tergantung pada fokus dan tujuan penelitian.

Kesimpulan Kelima penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme adalah alat yang ampuh untuk menganalisis karya sastra dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun objek dan fokus analisisnya berbeda, semuanya memiliki kesamaan dalam menggunakan kerangka teori strukturalisme untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur intrinsik karya sastra saling berkaitan dan membentuk makna yang utuh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Prof. Dr Sugiono yang dikutip pada buku metode penelitian. Penelitian ini menggunakan Metode **analisis konten** dalam mengkaji syair nyanyian tembang gitar tunggal masyarakat Muratara. Pendekatan ini digunakan untuk memahami struktur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra melalui kajian unsur-unsur pembangun teks seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa berdasarkan isi teks.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada beberapa tempat yang ada di daerah muratara salah satunya yaitu desa Sungai Kijang. Waktu penelitian mulai dari 12 september 2024 s.d 12 desember 2024.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer: Syair nyanyian tembang gitar tunggal yang dikumpulkan dari pertunjukan langsung, rekaman audio, maupun transkripsi teks yang tersedia dalam dokumentasi masyarakat Muratara.
2. Data Sekunder: Buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang gitar tunggal, budaya lisan Muratara, serta teori analisis isi dalam sastra.

Peneliti mendapatkan sumber data pada masyarakat di daerah muratara yang mana mulai dari lisan, teks, tertulis, video, rekaman, maupun media lainnya.

D. Fokus Penelitian Kajian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah syair tembang gitar tunggal masyarakat Muratara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

1. Observasi: Mengamati langsung pertunjukan tembang gitar tunggal di masyarakat Muratara.
2. Dokumentasi: Mengumpulkan rekaman, transkripsi syair, dan referensi tertulis yang mendukung analisis.

F. Teknik Analisis Data

hasil analisis dalam bentuk deskripsi ilmiah yang sistematis. Analisis isi merupakan kajian ilmiah mengenai isi komunikasi. Secara teknis analisis isi meliputi aktivitas: (1) pengelompokan simbol/lambang yang dipergunakan dalam komunikasi; (2) penggunaan tolok ukur sebagai dasar pengelompokan, dan (3) penggunaan suatu teknik analisis sebagai pembuat prediksi.

Fraenkel dan Wallen menjelaskan delapan langkah dalam melakukan penelitian dengan metode analisis isi. Kedelapan langkah itu adalah sebagai berikut.³⁸

1. Penentuan sasaran. Tentukan sasaran khusus yang ingin dicapai. Peneliti harus mempunyai tujuan jelas mengapa memilih analisis konten.

³⁸ Fraenkel and Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*.

2. Menentukan unit analisis. Apakah yang sebenarnya dianalisis? Unit yang akan digunakan untuk melaksanakan dan melaporkan analisis harus dispesifikasi sebelum peneliti memulai analisis.
3. Menentukan data yang relevan. Ketika sudah jelas sasaran dan unit analisisnya, peneliti harus menentukan data yang akan dianalisis dan yang relevan dengan sasaran. Berikut contoh tabel penentuan data relevan, adapun bentuk keseluruhan dari tabel penentuan data relevan dapat dilihat secara rinci pada bagian daftar lampiran yang disertakan.
4. Mengembangkan dasar pemikiran. Peneliti memerlukan hubungan yang konseptual untuk menjelaskan bagaimana data dihubungkan dengan sasaran.
5. Mengembangkan rencana sampling. Penetapan sampel dan unit analisis bergantung pada tujuan penelitian. Novel dapat disampelkan pada satu atau lebih level/tingkatan, seperti kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Berikut contoh tabel rencana sampling, adapun bentuk keseluruhan dari tabel rencana sampling dapat dilihat secara rinci pada bagian daftar lampiran yang disertakan.
6. Memformulasikan kode kategori. Dalam melakukan analisis isi, peneliti dapat mengkodekan baik isi komunikasi yang nyata maupun yang tersembunyi. Isi komunikasi yang nyata merujuk pada kejelasan isi di permukaan (kata, gambar, dan lain-lain) yang secara langsung dapat diakses oleh mata telanjang atau telinga.
7. Validitas dan reabilitas. Dalam analisis isi, validitas diperoleh dengan membandingkan makna eksplisit dengan makna implisit, atau dengan mencocokkan data yang terkumpul dengan kondisi nyata subjek yang diteliti. Reliabilitas adalah ukuran keterandalan suatu instrumen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Sinopsis Syair Nyanyian Tembang Muratara

Syair tembang dari masyarakat Muratara adalah ungkapan jiwa yang melukiskan keindahan alam, kerinduan, dan nilai-nilai kebersamaan. Dalam setiap bait, terdengar nada nostalgia akan tradisi yang kaya, menggambarkan kehidupan petani, kegiatan sehari-hari, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Liriknyanya seringkali diwarnai dengan simbol-simbol lokal, mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya dan pengharapan akan masa depan yang lebih baik. Melalui tembang ini, masyarakat Muratara menyampaikan pesan moral dan pendidikan, serta merayakan identitas mereka yang unik.

B. Hasil Analisis Pada Syair

1. Syair pertama

a) Unsur Intrinsik

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyatakan bahwa pada syair pertama tembang dengan judul **“Payolah besatu berbudayo”** Unsur intrinsik dari syair "Payolah besatu berbudayo" mencakup elemen-elemen yang membentuk karya sastra tersebut. Berikut adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam syair ini. Tema dari syair ini adalah ajakan untuk bersatu, menjaga budaya, dan melestarikan alam demi kesejahteraan bersama. Syair ini juga menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja keras untuk mencapai visi dan kemajuan daerah Muratara dan Sumatera Selatan.

Amanat (Pesan) Pesan yang ingin disampaikan dalam syair ini yaitu Pentingnya menjaga dan melestarikan budaya leluhur, seperti tari tabung dan tari selendang. Ajakan untuk bersatu dan bekerja keras demi kesejahteraan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, khususnya sungai dan hutan, agar tidak tercemar. Mengajak masyarakat untuk bangga dengan kekayaan alam daerah, seperti tanah subur, sungai, dan wisata Danau Rayo. Menyampaikan dukungan terhadap visi pembangunan Sumatera Selatan agar dapat terwujud. Nada dan Suasana dalam syair ini adalah semangat dan optimisme. Suasana yang tercipta adalah kebersamaan, kebanggaan, dan harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui kerja sama dan pelestarian budaya serta alam.

Gaya Bahasa Syair ini menggunakan bahasa sederhana namun kaya dengan ungkapan dan kiasan lokal, seperti "pindang rupit," "jagoi hutan," dan "jeramba gantung." Gaya bahasa tersebut memberikan kesan yang khas dan memunculkan nuansa tradisional yang kuat. Syair juga memakai pengulangan untuk mempertegas pesan, seperti pada kalimat "Ooii payolah kenti sadarkan diri." Rima dan Irama Syair ini memiliki rima yang konsisten dan berirama, sehingga memberikan nuansa musikal. Pengulangan frasa dan struktur kalimat yang seimbang memperkaya keindahan serta mempermudah untuk dinyanyikan atau diucapkan. Tokoh dan Penokohan, Tokoh dalam syair ini adalah

masyarakat Muratara secara kolektif. Masyarakat digambarkan sebagai orang-orang yang bangga akan budaya dan kekayaan alam daerahnya serta memiliki semangat untuk bersatu dan bekerja keras demi kesejahteraan bersama.

Latar tempat dalam syair ini adalah wilayah Muratara dan sekitarnya, dengan referensi langsung ke Sungai Musi, Sungai Rawas, dan Danau Rayo. Hal ini menunjukkan betapa erat hubungan masyarakat dengan alam. Latar sosialnya adalah kehidupan sehari-hari masyarakat yang kental dengan budaya lokal dan bergantung pada sumber daya alam. Syair "Payolah besatu berbudayo" menonjolkan pentingnya persatuan, budaya, dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat Muratara, serta dorongan untuk bersama-sama mencapai kemajuan dan kesejahteraan.

b) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam syair tersebut mencakup berbagai faktor di luar karya sastra itu sendiri, yang meliputi : Latar Belakang Sosial dan Budaya, Syair ini mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat Muratara, sebuah daerah di Sumatera Selatan. Terdapat referensi budaya seperti tari tabung dan tari selendang, serta simbol-simbol daerah seperti Sungai Musi dan Danau Rayo. Syair ini juga menggambarkan aktivitas keseharian masyarakat seperti bertani dan menjadi nelayan. Latar Belakang Geografis Ada banyak referensi

geografis yang menunjukkan lokasi-lokasi di daerah Muratara, seperti Sungai Musi, Sungai Rawas, Jeramba Rupit, Ulu Tiku, dan Muaro Kulam. Ini memberikan gambaran tentang lingkungan alam yang subur dan pentingnya menjaga kelestarian alam di sana.

Nilai-Nilai Sosial dan Pesan Moral Syair ini mengandung pesan moral dan ajakan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan budaya, serta bekerja sama untuk mencapai kemajuan bersama. Ada dorongan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian sungai dan alam sekitar. Latar Belakang Sejarah, syair ini menunjukkan usaha untuk menjaga dan memperkenalkan kebudayaan lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pesan untuk bersatu dan kompak dalam menghadapi tantangan mencerminkan semangat kebersamaan dan perjuangan dalam sejarah masyarakat daerah tersebut. Tujuan dan Fungsi Syair, Syair ini berfungsi sebagai sarana hiburan dan edukasi, serta sebagai alat untuk membangun kebanggaan dan kesadaran terhadap identitas budaya dan alam lokal.

2. Syair kedua

a). Unsur intrinsik

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyatakan bahwa pada syair kedua tembang dengan judul "**Bahagio Orang Muratara**" Unsur intrinsik dari syair "Bahagio Orang Muratara" mencakup elemen-elemen yang membentuk karya sastra tersebut. Berikut adalah unsur

intrinsik yang terdapat dalam syair ini: Tema dari syair ini adalah kebahagiaan masyarakat Muratara. Tembang ini menggambarkan kebanggaan dan kebahagiaan terhadap keindahan alam, kekayaan sumber daya, pemimpin baru, dan budaya masyarakat Muratara yang rukun. Suasana dalam syair ini bernada gembira dan optimis. Ada kesan penuh semangat dalam menyampaikan kebahagiaan masyarakat, serta keindahan dan potensi daerah Muratara.

Amanat/Pesan, syair ini mengandung beberapa pesan, di antaranya adalah Kebanggaan dan rasa syukur atas daerah yang subur dan kaya sumber daya alam. Pentingnya memiliki pemimpin yang membawa kesejahteraan. Mengajak masyarakat untuk menjauhi narkoba agar hidup lebih baik dan terhindar dari masalah. Mengajak masyarakat untuk hidup rukun, damai, dan menjaga pergaulan yang baik. Tokoh yang disinggung dalam syair ini adalah masyarakat Muratara secara umum dan pemimpin baru (bupati) yang menjadi kebanggaan serta harapan bagi mereka.

Latar (Setting) Latar tempat. Muratara dan sekitarnya, termasuk sungai, jalan lintas Sumatera, serta pemandangan alam yang indah seperti Sungai Musi dan Sungai Rawas. Latar waktu. Beberapa waktu disinggung secara tersirat, seperti pagi hari dan masa depan ("isuk arai"). Alur syair ini menggambarkan perjalanan kehidupan masyarakat Muratara, mulai dari kebahagiaan karena alam dan

pemimpin, pesan moral tentang bahaya narkoba, pentingnya bekerja keras sejak muda, hingga ajakan untuk hidup rukun. Gaya Bahasa Syair ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana, repetisi, dan perumpamaan, seperti perbandingan alam (burung, sungai) untuk menggambarkan suasana.

b). Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dari syair "**Bahagio orang Muratara**" meliputi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi penciptaan karya sastra ini. Berikut adalah beberapa unsur ekstrinsik yang dapat ditemukan dalam syair tersebut: Latar Belakang Sosial dan Budaya Syair ini menggambarkan kehidupan masyarakat Muratara yang erat dengan alam, budaya, dan tradisi lokal. Terdapat nuansa budaya daerah Sumatera Selatan yang kuat, dengan penggambaran suasana pagi hari, suara burung, serta kehidupan masyarakat yang tergantung pada sumber daya alam seperti tanah yang subur dan sungai. Syair ini juga menunjukkan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Kondisi Politik Syair ini disebutkan tentang "bupati yang baru," yang menunjukkan adanya konteks politik, yaitu pergantian atau pelantikan pemimpin baru di daerah Muratara. Syair ini menyampaikan harapan masyarakat terhadap kepemimpinan baru

tersebut, di mana mereka berharap agar pemimpin baru membawa perubahan positif dan kesejahteraan.

Nilai-nilai yang Hidup dalam Masyarakat nilai-nilai yang diusung dalam syair ini mencakup kebersamaan, kerja keras, menjauhi hal-hal negatif seperti narkoba, serta menjaga hubungan baik antarwarga. Syair ini juga menekankan pentingnya rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan norma-norma sosial yang hidup di masyarakat Muratara dan sekitarnya.

Pengaruh Geografis dan Ekonomi syair ini menggambarkan kondisi geografis Muratara dengan menyebutkan berbagai elemen alam, seperti Sungai Musi, Sungai Rawas, serta tanah yang subur dan mengandung emas. Hal ini mencerminkan keadaan ekonomi masyarakat yang mungkin bergantung pada pertanian, perikanan, atau penambangan sebagai mata pencaharian. Letak geografis yang dilewati jalur lintas Sumatera juga menambah makna pentingnya aksesibilitas dan interaksi antardaerah. Keadaan Sosial pada Saat Syair Ditulis, syair ini menunjukkan kondisi sosial di mana masyarakat sedang diajak untuk menjaga diri dari pengaruh negatif seperti narkoba dan pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan masalah sosial yang mungkin sedang marak di kalangan masyarakat pada waktu syair ini diciptakan.

Syair "Bahagio orang Muratara" tidak hanya mencerminkan kebahagiaan dan kebanggaan masyarakat terhadap daerahnya, tetapi juga menggambarkan harapan dan tantangan sosial yang dihadapi. Unsur-unsur ekstrinsik ini memberikan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi terciptanya karya tersebut.

3. Syair ke tiga

a). Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dari syair ke tiga adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam teks itu sendiri, seperti tema, nada, suasana, amanat, tokoh, dan alur. Berikut adalah analisis unsur intrinsik dari syair "Bebapak idak, kayo pun jauh" Tema utama syair ini adalah kekecewaan dan kesedihan akibat janji yang tidak ditepati dan harapan yang tidak tercapai. Hal ini terlihat dari ungkapan tentang rasa sakit hati dan kekecewaan dalam cinta. Nada dalam syair ini cenderung melankolis dan sedih, mencerminkan perasaan terluka dan frustrasi penulis atas keadaan yang dihadapi. Suasana yang muncul dalam syair adalah suasana kepedihan, kesepian, dan kekecewaan. Syair ini menggambarkan rasa putus asa karena harapan yang tidak terealisasi.

Amanat, Pesan yang ingin disampaikan dalam syair ini adalah bahwa seseorang tidak boleh terlalu bergantung pada janji yang belum pasti, serta harus siap menerima kenyataan ketika harapan tidak sesuai

dengan kenyataan. Ada juga pesan bahwa cinta yang sejati tidak selalu dapat diandalkan.

Gaya bahasa, Syair ini menggunakan bahasa sederhana dan penuh dengan simbolisme, seperti penggunaan kata "paku" dan "bebapak idak, kayo pun jauh" yang mengandung makna mendalam tentang harapan yang sia-sia dan kenyataan yang tidak sesuai harapan. Tokoh dalam syair ini adalah seorang "aku" lirik yang sedang mengungkapkan perasaan hati yang terluka karena pengkhianatan janji dan cinta yang tidak terbalas. Alur dalam syair ini tidak berstruktur seperti cerita naratif, tetapi lebih kepada ekspresi perasaan dan pikiran yang bersifat lirikal dan mengungkapkan kekecewaan secara langsung. Syair ini secara keseluruhan mengekspresikan pengalaman emosional yang mendalam, mengisahkan kekecewaan akibat janji yang diingkari dan rasa putus asa dalam mencari tempat untuk mengadu.

b). Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dari syair adalah faktor-faktor yang berasal dari luar teks yang mempengaruhi isi dan penyusunan syair tersebut, seperti latar belakang budaya, sosial, ekonomi, serta maksud dan tujuan penulisannya. Berikut adalah unsur ekstrinsik dari syair "Bebapak idak, kayo pun jauh": Latar Belakang Sosial dan Budaya, Syair ini mencerminkan latar belakang budaya masyarakat Melayu, terlihat dari

penggunaan bahasa daerah dan gambaran kehidupan sehari-hari yang terkait dengan pertanian, seperti "menuai padi" dan "kawat telepon padi di sawah." Hal ini menunjukkan bahwa penulis hidup dalam lingkungan budaya yang masih kental dengan tradisi dan nilai-nilai kehidupan pedesaan. Penggunaan simbol seperti "paku" dan "kayo" juga mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional, yang sering menggunakan benda-benda atau keadaan alam untuk menggambarkan perasaan atau situasi.

Kondisi Ekonomi syair ini menyentuh aspek ekonomi dalam masyarakat yang mungkin tidak terlalu makmur, terlihat dari frasa "bebapak idak, kayo pun jauh," yang mengindikasikan keterbatasan finansial. Ini mencerminkan realitas kehidupan banyak orang di daerah pedesaan yang harus menghadapi keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari. Latar Belakang Psikologis syair ini mengungkapkan perasaan kecewa, sakit hati, dan keputusasaan, yang kemungkinan muncul dari pengalaman pribadi penulis atau masyarakat sekitarnya. Hal ini menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang mengalami kekecewaan mendalam karena harapan yang tidak terpenuhi atau janji yang diingkari.

Nilai-nilai Moral dan Tradisi terdapat nilai moral dalam syair ini, yang mengajarkan untuk tidak mudah bergantung pada janji orang lain dan menerima kenyataan hidup. Hal ini mencerminkan pandangan

masyarakat yang menghargai ketabahan dan kemampuan untuk bertahan meskipun menghadapi kesulitan. Tradisi masyarakat yang tercermin dalam syair ini adalah pentingnya janji dalam hubungan sosial dan cinta, serta pengaruh kuat dari budaya lisan dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan.

Latar Tempat gambaran tempat yang terkait dengan kehidupan agraris, seperti sawah dan padi, menunjukkan latar pedesaan yang mungkin menjadi tempat penulis atau masyarakat asal syair ini. Hal ini memberikan kesan kedekatan dengan alam dan kehidupan sederhana. Unsur ekstrinsik dalam syair ini menunjukkan bahwa syair bukan hanya sekadar ungkapan perasaan, tetapi juga cerminan dari budaya, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai sosial masyarakat tempat syair tersebut berasal.

4. Syair ke empat

a). Unsur intrinsik

Berdasarkan hasil penelitian, responden menyatakan bahwa pada syair tembang dengan judul **“Mengenang dulor diperantauan”** Unsur intrinsik dan ekstrinsik dari syair “Mengenang dulor diperantauan” mencakup elemen-elemen yang membentuk karya sastra tersebut. Berikut adalah unsur intrinsik yang terdapat : Tema utama syair ini adalah kerinduan dan nostalgia terhadap kampung halaman. Syair ini menggambarkan perasaan seorang perantau yang merindukan tempat asal dan kenangan masa lalu. Nada dalam syair ini

cenderung melankolis dan penuh kerinduan. Ungkapan rasa rindu terhadap kampung halaman dan saudara-saudara yang ditinggalkan menggambarkan emosi yang dalam. Suasana yang tercipta adalah suasana nostalgia dan harapan. Terdapat perasaan hangat namun sekaligus sedih saat mengenang kenangan indah di kampung halaman.

Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah pentingnya menjaga ikatan dengan keluarga dan kampung halaman, meskipun berada jauh. Syair ini mengingatkan pembaca akan nilai kekeluargaan dan cinta terhadap tempat asal. Gaya Bahasa syair ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, dengan penggunaan imaji alam dan kehidupan sehari-hari yang menciptakan gambaran jelas tentang kampung halaman. Penggunaan istilah lokal juga memberikan nuansa yang kuat terhadap budaya daerah. Tokoh dalam syair ini adalah "kami" yang merujuk pada sekelompok pemuda dari Muratara yang merasakan kerinduan dan nostalgia terhadap kampung halaman mereka. Alur dalam syair ini tidak mengikuti struktur naratif yang jelas, tetapi lebih kepada pengungkapan perasaan dan kenangan yang mengalir bebas, mencerminkan perjalanan emosi penulis dari kerinduan hingga mengenang kembali masa-masa indah di kampung.

Pengulangan frasa "Ingatlah dulur kampung halaman" dan "Tekenang dulur diperantauan" menekankan perasaan kerinduan dan

pentingnya mengingat saudara dan tempat asal. Syair ini secara keseluruhan menggambarkan pengalaman emosional seorang perantau yang merindukan kampung halaman dan saudara-saudara, mengekspresikan pentingnya ikatan dengan tempat asal meskipun harus berada jauh dari sana.

b). Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam sebuah syair mencakup faktor-faktor luar yang mempengaruhi karya tersebut, seperti konteks sosial, budaya, sejarah, serta nilai-nilai dan pandangan penulis. Berikut adalah analisis unsur ekstrinsik dari syair "Mengenang dulor diperantauan" Latar Belakang Sosial dan Budaya syair ini mencerminkan kehidupan masyarakat tradisional di Muratara dan sekitarnya, yang menunjukkan nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, keluarga, dan kenangan akan kampung halaman. Penggunaan bahasa daerah dan istilah lokal menegaskan identitas budaya yang kuat. Penyebutan "kebon parah," "burung puwai," dan "jamu" memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari masyarakat di desa, serta aktivitas pertanian dan tradisi kuliner yang masih ada.

Kondisi Ekonomi teks ini menunjukkan kehidupan yang bergantung pada pertanian dan tradisi lokal, yang mencerminkan keadaan ekonomi masyarakat. Rasa kerinduan terhadap kampung halaman terkait dengan pengalaman pertanian dan kegiatan sosial yang

dilakukan bersama keluarga. Pengalaman Emosional syair ini mengungkapkan perasaan kerinduan dan nostalgia, yang merupakan pengalaman universal banyak orang yang merantau. Ini menciptakan hubungan emosional antara penulis dengan pembaca, khususnya mereka yang berada di perantauan.

Nilai-nilai Kehidupan ada nilai-nilai yang diajarkan dalam syair ini, seperti pentingnya menjaga hubungan dengan keluarga dan kampung halaman, serta mengingat tradisi dan budaya lokal. Ini mencerminkan pandangan masyarakat tentang pentingnya identitas dan rasa keterhubungan dengan asal usul. Konteks Sejarah syair ini mungkin juga terpengaruh oleh konteks sejarah di mana banyak orang meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Hal ini memberikan gambaran tentang dinamika sosial yang ada dalam masyarakat.

Pengaruh Politik meskipun tidak disebutkan secara langsung, kondisi politik dan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dapat dilihat dari kerinduan akan kampung halaman, yang bisa jadi merupakan respons terhadap kondisi yang kurang menguntungkan di daerah perantauan. Secara keseluruhan, syair "Mengenang dulor diperantauan" mencerminkan berbagai faktor ekstrinsik yang membentuk identitas penulis dan masyarakatnya, serta menggambarkan

pengalaman emosional yang mendalam tentang kerinduan terhadap kampung halaman dan kehidupan yang lebih sederhana.

5. Syair ke lima

a). Unsur intrinsik

Untuk syair yang kamu berikan, berikut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsiknya: Tema, Tema dari syair ini berkisar pada kehidupan masyarakat di Muratara, harapan, dan doa untuk kemakmuran. Ada ungkapan syukur, harapan akan rejeki, serta permohonan agar segala usaha dan doa diterima. Amanat, Amanat yang dapat diambil adalah pentingnya kerja keras, kerjasama, dan doa dalam kehidupan sehari-hari. Syair ini juga menyampaikan rasa terima kasih kepada orang tua dan harapan agar segala usaha diterima Tuhan.

Gaya Bahasa, Syair ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun penuh dengan simbol dan metafora seperti "rumput rayau", "burung merpati", dan "bungo padi" yang melambangkan kehidupan dan keinginan untuk hidup lebih baik. Rima, Rima pada syair ini cenderung teratur, dengan pengulangan kata pada bagian akhir setiap bait ("terimolah kami anak muratara cubo betembang moga diterima"), memberikan kesan musikalitas dan keteguhan doa. Citraan, Ada citraan alam yang kuat seperti "burung merpati", "rumput rayau", dan "bungo padi" yang memberi gambaran suasana alam yang asri dan

kehidupan petani. Pengulangan, Pengulangan frasa "ooo terimolah kami anak muratara cubo betembang moga diterima" memperkuat doa dan harapan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b). Unsur ekstrinsik

Latar Belakang Sosial Syair ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Muratara, yang bergantung pada hasil pertanian dan kearifan lokal. Masyarakat tersebut sangat memegang nilai kekeluargaan dan kerjasama untuk mendapatkan kesejahteraan. Latar Budaya Syair ini erat kaitannya dengan budaya daerah, menggunakan bahasa daerah Muratara yang memperkuat identitas budaya lokal. Lirikny mencerminkan tradisi lisan yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau doa kepada Tuhan serta untuk memohon keberkahan hidup.

Nilai Keagamaan, Nilai-nilai keagamaan terlihat jelas dalam syair ini. Ada doa kepada Tuhan agar segala usaha dan harapan diterima dan dikabulkan. "Men ado maksud awak nak baik lamolah lamo dikabul tuhan" menyiratkan keyakinan kepada Tuhan dalam menentukan takdir dan rezeki. Pengaruh Tradisi Lisan, Syair ini adalah bagian dari tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Penyampaian lewat tembang atau lagu menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari tradisi budaya yang disampaikan secara turun-temurun.

Kondisi Ekonomi dan Sosial, Syair ini juga bisa dilihat sebagai refleksi dari kondisi ekonomi masyarakat, yang pada saat itu banyak menggantungkan hidup pada pertanian (seperti gambaran "batang jerang di dalam padi"). Keinginan untuk hidup lebih baik dan sejahtera sangat kuat dalam syair ini, yang mengingatkan kita akan perjuangan untuk memperoleh rezeki.

6. Pada syair ke enam

a). Unsur intrinsik

Berikut adalah analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada syair "Muratara Asri", Tema, Tema utama dari syair ini adalah keindahan alam Muratara, keasrian lingkungan, dan pentingnya menjaga kebersihan serta kelestarian alam. Syair ini mengungkapkan kecintaan terhadap alam dan pentingnya menjaga kelestariannya. Amanat, Amanat yang dapat diambil dari syair ini adalah pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kelestarian alam untuk kebaikan bersama. Terdapat juga pesan untuk selalu menjaga keharmonisan dengan alam dan melestarikan keindahan alam sekitar.

Gaya Bahasa, Syair ini menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna. Ada penggunaan metafora seperti "batang lengkuas di danau rayo", yang menggambarkan keindahan alam, dan "sambel ngejareng ikan seluang" yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang harmonis dengan alam. Repitisi (Pengulangan),

Pengulangan kata "Oooo anakk.....murataraa" dan "payolah kito" memberikan kesan ajakan bersama untuk menjaga alam dan lingkungan.

Rima, Syair ini menggunakan rima yang teratur, memberikan irama yang enak didengar, dan menambah kesan musikalitas dalam penyampaian pesan. Citraan, Citraan alam sangat dominan, dengan menyebutkan "batang lengkuas", "sungai", "tanahnyo subor", "gulai jeruk", "ikan seluang", dan "sambel ngejareng" yang menggambarkan kekayaan alam dan kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan alam sekitar. Metrum, Irama dan metrum dalam syair ini mengikuti pola tertentu, yang memberikan kesan lagu atau tembang yang bisa dilantunkan. Hal ini memperkaya nuansa estetika dan budaya dalam penyampaian pesan.

b). Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dari sebuah syair Latar Belakang Sosial, Syair ini mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Muratara yang dekat dengan alam dan lingkungan. Masyarakat yang bergantung pada alam dan sumber daya alam untuk kehidupan sehari-hari. Ada pula penggambaran kebersamaan dan kekeluargaan, yang menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama dan dengan alam. Latar Budaya, Syair ini mencerminkan budaya lokal Muratara, yang menggambarkan keindahan alam serta pentingnya menjaga tradisi dan

kebiasaan baik, seperti menjaga kebersihan, melestarikan alam, dan menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar. Bahasa yang digunakan juga menunjukkan kearifan lokal masyarakat Muratara.

Nilai Keagamaan dan Moral, Syair ini mengandung nilai moral tentang kelestarian alam dan kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Meskipun tidak secara eksplisit mengandung ajaran agama, ada unsur etika yang kuat dalam menjaga alam dan kebersihan lingkungan. Pengaruh Tradisi Lisan, Seperti syair-syair tradisional lainnya, "Muratara Asri" adalah bentuk karya lisan yang menyampaikan pesan tentang alam dan kehidupan melalui tembang atau lagu. Penyampaian dengan irama dan musik menunjukkan kedalaman tradisi lisan yang hidup di masyarakat.

Kondisi Lingkungan, Syair ini menggambarkan kondisi lingkungan yang asri, subur, dan bersih, yang mengandung ajakan untuk menjaga kelestarian alam tersebut agar tetap terjaga keindahan dan kesuburannya. Ada pesan tentang pentingnya mengelola sampah dan menjaga kebersihan untuk menjaga kualitas hidup. Secara keseluruhan, syair ini mengungkapkan rasa cinta dan syukur terhadap alam Muratara, serta mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan alam demi keberlanjutan hidup yang lebih baik.

7. Syair ke tujuh

a). Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dari sebuah syair Berikut adalah analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada syair "**Sedeh Ati**" Tema utama dari syair ini adalah kehidupan yang penuh tantangan di rantau, pentingnya menjaga nilai-nilai budi pekerti, dan doa agar hidup berjalan lurus dengan keberkahan dari Tuhan. Tema ini mengungkapkan rasa rindu terhadap keluarga, kewajiban menjaga perilaku, dan keyakinan bahwa rezeki yang halal akan datang dengan usaha yang benar.

Amanat dari syair ini adalah untuk mengingatkan keluarga dan janji yang telah dibuat, menjaga budi pekerti yang baik, serta menjaga sikap rendah hati meskipun memiliki ilmu dan pengetahuan. Ada pesan moral untuk menjalani hidup dengan baik, bersikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Gaya Bahasa, Syair ini menggunakan gaya bahasa yang puitis dengan ungkapan yang dalam dan penuh makna. Contohnya, "Angin berbisik di malam sunyi" yang memberikan gambaran suasana yang penuh perasaan. Selain itu, terdapat penggunaan metafora, seperti "meraut hidup bagai biduk seberang" yang menggambarkan tantangan dalam hidup yang harus dijalani dengan tekun dan penuh kehati-hatian.

Rima, Syair ini menggunakan pola rima yang teratur, dengan akhir baris yang serupa pada setiap bait. Hal ini memberikan kesan

musikalitas dan memudahkan syair untuk dilantunkan, menambah daya tarik estetis. Citraan alam sangat kuat dalam syair ini. Misalnya, "Angin berbisik di malam sunyi" dan "Sungai rawas mengalir perlahan" menggambarkan suasana alam yang tenang dan damai, serta memberi gambaran ketenangan batin yang ingin dicapai oleh penyair. Metrum dalam syair ini teratur, menciptakan ritme yang enak didengar dan memberi kesan harmonis pada keseluruhan syair. Hal ini juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk tembang atau lagu.

b). Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dari syair Berikut adalah analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada syair "**Sedeh Ati**" Latar Belakang Sosial, Syair ini menggambarkan kehidupan di rantau, sebuah tema yang sangat relevan bagi banyak orang yang merantau untuk mencari nafkah. Hal ini menunjukkan nilai-nilai seperti kerinduan akan keluarga dan pentingnya menjaga sikap dalam kehidupan sosial di perantauan.

Latar Budaya, Syair ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti pentingnya menjaga adat dan budi pekerti. Penghargaan terhadap tradisi dan hubungan antar individu terlihat dalam ungkapan seperti "Salam diucapkan tanda setia" dan "Adat dijunjung, budi dijaga". Nilai Keagamaan, Nilai agama tampak dalam baris "Rezeki halal Tuhan kan datang" yang mengingatkan

pembaca untuk selalu mencari rezeki yang baik dan halal, serta meyakini bahwa segala yang dilakukan dengan niat baik akan diberkahi Tuhan.

Nilai Moral, Syair ini juga mengandung nilai moral yang sangat kuat. Ada pesan untuk tetap rendah hati meskipun memiliki banyak ilmu, menjaga sikap baik, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, ada dorongan untuk bersikap jujur dan patuh pada aturan yang berlaku. Kondisi Lingkungan dan Kehidupan, Secara eksternal, syair ini menggambarkan perjuangan hidup yang penuh tantangan, di mana seseorang harus menghadapi berbagai rintangan, seperti "kanan kirinya ombak menghadang", yang bisa diartikan sebagai cobaan hidup yang datang dari berbagai arah.

Secara keseluruhan, syair ini mengandung pesan tentang kehidupan di rantau, pentingnya sikap baik dan budi pekerti, serta keyakinan akan rezeki yang halal dan keberkahan Tuhan. Syair ini mengajarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

8. Syair ke delapan

a). Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dari sebuah syair mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam teks itu sendiri, seperti tema, nada, suasana, amanat, gaya bahasa, dan alur. Berikut adalah analisis unsur intrinsik dari syair "Mengenang dulor diperantauan" Tema utama syair ini adalah

kerinduan dan nostalgia terhadap kampung halaman. Syair ini menggambarkan perasaan pemuda yang merantau dan merindukan tempat asalnya, serta kenangan indah bersama keluarga dan teman-teman di desa. Nada dalam syair ini bersifat melankolis dan reflektif. Ada rasa kerinduan yang dalam terhadap kampung halaman, tetapi juga menyiratkan keindahan dan kebahagiaan masa lalu. Suasana yang muncul dalam syair adalah suasana kerinduan dan nostalgia. Meskipun ada unsur kesedihan, juga terdapat kenangan bahagia yang membuat penulis merindukan kampung halaman.

Amanat/Pesan yang ingin disampaikan dalam syair ini adalah pentingnya mengenang kampung halaman dan hubungan keluarga. Syair ini mengingatkan pendengar tentang nilai-nilai tradisi dan rasa kebersamaan yang terjalin di antara anggota keluarga dan masyarakat. Gaya Bahasa syair ini menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna. Penggunaan istilah lokal seperti "betembang," "batang keni," dan "jerami" memberikan nuansa budaya yang kental dan menggambarkan kehidupan sehari-hari di kampung.

Alur meskipun tidak ada alur cerita yang jelas seperti dalam prosa, syair ini menyampaikan perjalanan emosional dari kerinduan dan kenangan yang mengalir. Ada pergeseran dari perasaan bahagia saat bersama keluarga di kampung halaman hingga kesedihan karena terpisah oleh jarak. Secara keseluruhan, syair "Mengenang dulor

diperantauan" mencerminkan pengalaman emosional yang mendalam, menggambarkan kerinduan dan cinta terhadap kampung halaman, serta menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan tempat asal dan orang-orang tercinta meskipun berada jauh.

b). Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik pada syair "Mengenang dulor diperantauan" mencakup faktor-faktor luar yang mempengaruhi tema dan konteks penulisan syair tersebut. Berikut adalah analisis unsur ekstrinsik dari syair ini: Latar Belakang Sosial syair ini menggambarkan kehidupan masyarakat di daerah Muratara, Sumatera Selatan. Kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian dan aktivitas sehari-hari di kampung, seperti menanam padi dan merawat kebun, mencerminkan aspek sosial dan budaya lokal.

Konteks Budaya menggunakan bahasa daerah dan istilah lokal, syair ini mencerminkan budaya masyarakat Muratara. Istilah seperti "batang keni" dan "betembang" menunjukkan kearifan lokal dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat setempat. Ini juga mencerminkan identitas budaya dan kebanggaan terhadap asal-usul. Pengalaman Emosional syair ini menggambarkan perasaan kerinduan yang mendalam terhadap kampung halaman. Ini mencerminkan pengalaman umum banyak orang yang merantau, di mana mereka sering kali merasa rindu terhadap keluarga, teman, dan lingkungan tempat mereka dibesarkan.

Nilai dan Norma terdapat nilai-nilai seperti pentingnya menjaga hubungan dengan keluarga dan mengenang tempat asal. Pesan moral tentang pentingnya kebersamaan dan cinta terhadap kampung halaman mencerminkan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Kondisi Ekonomi menyebutkan kegiatan bertani dan tradisi di kampung menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat bergantung pada sektor pertanian. Ini mencerminkan bagaimana kondisi ekonomi mempengaruhi pengalaman hidup dan emosi individu. Konteks Sejarah syair ini mungkin mencerminkan perubahan sosial yang terjadi akibat urbanisasi, di mana banyak pemuda meninggalkan kampung untuk mencari pekerjaan di kota. Hal ini menunjukkan dinamika antara kehidupan di kota dan desa, serta dampaknya terhadap hubungan sosial.

Kondisi Politik meskipun tidak secara langsung menyebutkan politik, ketidakpastian yang dirasakan oleh para perantau dapat mencerminkan konteks politik yang lebih luas, seperti kesulitan ekonomi atau kebijakan yang mempengaruhi mobilitas sosial. Secara keseluruhan, unsur ekstrinsik dalam syair "Mengenang dulor diperantauan" berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Muratara, kerinduan terhadap kampung halaman, dan pentingnya mempertahankan hubungan dengan tradisi dan keluarga, meskipun berada jauh dari tempat asal.

9. Syair kesembilan

a). Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dari syair berjudul Berikut adalah analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada syair "**Syair Pengantin Baru**". Tema utama dari syair ini adalah tentang kebahagiaan dan harapan dalam pernikahan. Syair ini menggambarkan cinta, janji setia, serta doa agar rumah tangga yang baru dibangun penuh dengan kebahagiaan dan keberkahan. Amanat yang dapat diambil dari syair ini adalah pentingnya cinta dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga, serta pentingnya komitmen dan kebersamaan antara suami dan istri. Ada juga pesan tentang doa agar pernikahan diberkahi dan diberi kebahagiaan selamanya.

Gaya Bahasa, Syair ini menggunakan gaya bahasa yang puitis dan penuh makna. Contohnya, "Cahaya cinta sungguh indah" dan "Bagai samudra tak bertepi" adalah metafora yang menggambarkan kedalaman dan keabadian cinta. Ada juga penggunaan personifikasi, seperti "Doa mengalir seindah sungai", yang memberikan kesan bahwa doa memiliki kekuatan yang membawa kedamaian. Reptisi (Pengulangan) Pengulangan kata "semoga" memperkuat harapan dan doa yang ingin disampaikan dalam syair ini. Rima Syair ini menggunakan pola rima yang teratur dan simetris, memberikan ritme

yang enak didengar dan membantu membangun nuansa romantis dan penuh harapan.

Citraan alam sangat kuat dalam syair ini, seperti "Malam berpayung bintang berkilau", "Bagai samudra tak bertepi", dan "Rumah tangga bak taman surga". Citraan ini memberikan gambaran visual yang indah dan menekankan keindahan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan. Metrum dalam syair ini teratur, menciptakan irama yang lembut dan harmonis, mendukung tema cinta dan kebahagiaan yang disampaikan.

b). Unsur ekstrinsik

Dalam sebuah karya sastra Latar Belakang Sosial, Syair ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengagungkan pernikahan sebagai institusi suci dan penting dalam kehidupan manusia. Dalam budaya banyak masyarakat, pernikahan adalah momen yang penuh harapan dan doa agar pasangan hidup dapat membangun kehidupan yang bahagia dan harmonis. Latar Budaya, Syair ini mencerminkan tradisi budaya yang sangat menghargai pernikahan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat dalam ungkapan seperti "Doa mengalir seindah sungai" yang menggambarkan harapan dan restu dari keluarga sebagai bagian dari tradisi sosial.

Nilai Keagamaan, Ada unsur keagamaan yang terlihat dalam bagian terakhir syair, seperti "Diberkahi Tuhan selamanya". Syair ini

mengandung doa agar pernikahan diberkahi oleh Tuhan dan dijalani dalam kebahagiaan dan kedamaian, yang mencerminkan harapan untuk mendapatkan restu Tuhan dalam kehidupan pernikahan. Nilai Moral Syair ini mengandung nilai moral tentang kesetiaan, komitmen, dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Ada pesan bahwa pernikahan bukan hanya soal cinta, tetapi juga tentang saling mendukung dan menghadapi segala suka dan duka bersama sebagai pasangan.

Pengaruh Tradisi Lisan, Syair ini merupakan bagian dari tradisi lisan yang sering digunakan dalam upacara pernikahan atau dalam situasi yang menggambarkan kebahagiaan pernikahan. Penyampaian dalam bentuk syair menambah keindahan dan kedalaman dalam momen-momen berharga tersebut. Secara keseluruhan, syair ini menyampaikan pesan tentang kebahagiaan dan harapan bagi pengantin baru, dengan doa agar mereka diberkahi cinta yang abadi, kebahagiaan dalam rumah tangga, serta diberi kemudahan dan keberkahan oleh Tuhan.

10. Syair kesepuluh

a). Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dari syair berjudul “ Berikut adalah analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada syair "**Bujang Buntu**" Tema utama dari syair ini adalah kehidupan seorang bujang (lajang) yang merasa

bingung, gelisah, dan terombang-ambing dalam hidup, namun pada akhirnya mendapatkan dorongan untuk bangkit dan menjalani hidup dengan penuh harapan dan usaha. Tema ini mengangkat keresahan, kesepian, dan perjuangan dalam menghadapi masa depan.

Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah pentingnya bangkit dari keterpurukan dan tidak membiarkan waktu berlalu begitu saja. Ada pesan untuk tidak hanya merenung atau mengeluh, tetapi untuk mencari rezeki, menggali ilmu, dan berusaha untuk mencapai kebahagiaan di masa depan. Gaya Bahasa, Syair ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan lugas, namun sangat emosional. Terdapat banyak penggambaran perasaan yang dalam, seperti "Hati gelisah, pikiran bingung" dan "Jalan hidup terasa murung", yang menggambarkan kesedihan dan kebingungan. Selain itu, ada penggunaan kontradiksi seperti "Rezeki seret, cinta pun luntang-lantung" untuk menunjukkan ketidakpastian hidup.

Rima Syair ini menggunakan rima yang teratur di setiap akhir baris, memberikan irama yang mudah dipahami dan mengalir dengan baik. Rima yang teratur juga memperkuat kesan melodi yang menyentuh hati. Citraan yang digunakan dalam syair ini banyak menggambarkan kesedihan dan kesepian, seperti "Hati gelisah, pikiran bingung" dan "Jalan hidup terasa murung". Selain itu, ada citraan sosial yang muncul, seperti "Teman berdua telah beristri", yang

menambahkan dimensi perasaan kesendirian dan perbandingan dengan orang lain. Metrum dalam syair ini cenderung teratur dan ringan, menciptakan aliran yang cocok dengan suasana hati sang bujang yang sedang merasakan kebingungan dan kesendirian. Irama yang tidak terlalu cepat menggambarkan kondisi yang lebih melankolis.

b). Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra Latar Belakang Sosial, Syair ini mencerminkan fenomena sosial di masyarakat, terutama mengenai tekanan yang dirasakan oleh individu yang belum menikah, terutama dalam budaya yang sering menganggap pernikahan sebagai pencapaian hidup yang penting. Ada juga penggambaran tentang kesendirian seorang bujang yang merasa terpinggirkan karena teman-temannya telah menikah. Latar Budaya, Syair ini mencerminkan budaya yang menghargai pernikahan dan kehidupan keluarga. Perasaan kesendirian sang bujang muncul akibat standar sosial yang menilai seseorang yang belum menikah sebagai kurang berhasil atau belum mencapai tahap hidup tertentu. Hal ini tercermin dalam bagian "Orang bertanya kapan menikah" yang menggambarkan ekspektasi sosial terhadap individu.

Nilai Keagamaan, Meskipun tidak secara eksplisit mengandung pesan agama, ada nilai moral yang terkandung dalam syair ini, terutama pada bagian akhir yang memberikan dorongan untuk

"bangkit segera" dan menjalani hidup dengan semangat. Ini bisa dianggap sebagai ajakan untuk tidak hanya merenung, tetapi juga berusaha dan tidak menyerah. Nilai Moral, Syair ini mengandung nilai moral yang sangat penting, yaitu tentang tidak membiarkan hidup terombang-ambing tanpa arah. Pesan moral yang tersirat adalah untuk berusaha dalam kehidupan, meski hidup terasa sulit atau tidak jelas arahnya. Ada juga dorongan untuk meningkatkan diri melalui ilmu dan kerja keras untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan.

Kondisi Lingkungan, Syair ini menggambarkan kondisi sosial yang mendorong seseorang untuk segera menikah dan mengatur kehidupan, yang menciptakan rasa cemas atau tidak puas pada orang yang belum menikah. Ini menggambarkan adanya tekanan sosial dalam masyarakat terhadap individu yang belum mencapai tahap pernikahan atau kehidupan keluarga.

Secara keseluruhan, "**Bujang Buntu**" adalah syair yang menggambarkan keresahan dan kebingungan seorang bujang yang merasa tertekan oleh situasi hidup yang belum jelas. Namun, melalui syair ini, terdapat dorongan untuk bangkit, berusaha, dan mencari kebahagiaan melalui kerja keras dan ilmu. Syair ini memberikan pesan agar tidak menyerah pada keadaan dan terus berusaha meraih tujuan hidup yang lebih baik.

11. Syair kesebelas

a). Unsur intrinsik

Berikut adalah analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada syair **"Menjunjung Tinggi Adat Istiadat"**. Tema utama dalam syair ini adalah pentingnya menjaga dan menjunjung tinggi adat istiadat sebagai warisan budaya yang memiliki makna mendalam. Syair ini mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam adat, seperti sopan santun, budi pekerti, dan penghormatan antar sesama, serta dorongan untuk mempertahankan budaya tersebut meski dihadapkan pada kemajuan zaman.

Amanat yang disampaikan dalam syair ini adalah ajakan untuk melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur, serta menjaga budi pekerti dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Ada pesan moral agar masyarakat tidak melupakan nilai-nilai budaya luhur dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan modern untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermartabat.

Gaya bahasa yang digunakan dalam syair ini bersifat puitis dan penuh makna. Syair ini banyak menggunakan kata-kata yang mengandung pesan moral, seperti "Budi pekerti tinggi dijaga" dan "Menjaga harmoni di dalam bangsa". Penggunaan kata-kata seperti "warisan leluhur", "pedoman hidup", dan "jati diri" mengandung nilai filosofis yang kuat. Repetisi (Pengulangan) Pengulangan kata "adalah"

atau "menjaga" menekankan pentingnya peran adat istiadat dalam kehidupan masyarakat.

Rima Syair ini menggunakan rima yang teratur pada setiap bait, memberikan irama yang konsisten dan mudah diingat. Rima yang teratur ini memperkuat kesan musikalitas dan memperindah syair, serta menambah nilai estetis dari penyampaian pesan. Citraan dalam syair ini sangat kuat mengarah pada nilai budaya dan sosial. Misalnya, "Warisan leluhur penuh makna" dan "Budaya luhur tetap diperjuangkan" menciptakan citra tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai leluhur. Citraan ini menggambarkan bagaimana adat istiadat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dan menjaga identitas bangsa. Metrum dalam syair ini teratur dan berirama, menciptakan keseimbangan yang sesuai dengan tema adat yang luhur dan harmonis. Irama yang tenang dan stabil ini mendukung pesan agar masyarakat tetap menjaga kesopanan dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari.

b). Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra Latar Belakang Sosial Syair ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pentingnya mempertahankan adat istiadat sebagai bagian dari identitas budaya. Dalam masyarakat banyak budaya, adat istiadat sering dianggap sebagai pedoman yang harus

diikuti untuk menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan. Latar Budaya, Syair ini sangat terkait dengan latar budaya yang menekankan pentingnya budaya leluhur, adat, dan tata krama dalam kehidupan sosial. Dalam banyak budaya, adat istiadat tidak hanya sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai cermin moralitas dan kehormatan diri. Syair ini juga mengingatkan untuk tidak mengabaikan warisan nenek moyang dalam menghadapi arus zaman yang terus berubah.

Nilai Keagamaan Meskipun syair ini tidak secara langsung mengacu pada ajaran agama tertentu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya—seperti berbudi pekerti, menjaga hubungan baik antar sesama, dan hidup dengan hormat—sejalan dengan ajaran moral dalam banyak agama yang mengajarkan pentingnya etika dan hubungan manusia yang baik. Nilai Moral, Syair ini mengandung nilai moral yang kuat mengenai pentingnya menjaga kesopanan, saling menghormati, dan menjaga budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral tersebut mendukung terciptanya kehidupan yang damai, harmonis, dan bermartabat dalam masyarakat.

Pengaruh Zaman Syair ini juga mencerminkan perhatian terhadap pengaruh zaman modern terhadap adat istiadat, yang terkadang dianggap tergerus oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Syair ini mengajak pembaca untuk tidak melupakan adat, agar tidak kehilangan identitas budaya yang telah diwariskan oleh nenek

moyang. Secara keseluruhan, syair ini adalah seruan untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur, dengan menjaga nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Syair ini menggambarkan betapa pentingnya adat dalam membentuk karakter individu dan membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

12. Syair ke dua belas

a). Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dari syair syair "**Syair Muratara Ilok**" Tema utama dalam syair ini adalah kecintaan terhadap tanah kelahiran, Muratara, dan penghargaan terhadap alam, budaya, serta kehidupan masyarakatnya. Syair ini menggambarkan keindahan alam Muratara, kehidupan harmonis masyarakatnya, serta pentingnya menjaga adat dan budaya yang telah diwariskan. Amanat yang dapat diambil dari syair ini adalah pentingnya menjaga keindahan alam, menghargai budaya dan adat istiadat, serta menghormati sesama. Ada dorongan untuk menghargai warisan leluhur dan terus berusaha untuk memajukan daerah Muratara melalui pendidikan dan kerja keras.

Gaya Bahasa, Syair ini menggunakan gaya bahasa yang puitis dan penuh makna. Penggunaan metafora dan citraan alam seperti "Sungai mengalir jernih bersih" dan "Hutan lebat menyimpan rahasia" menggambarkan betapa indah dan suburnya alam Muratara. Selain itu, ada juga penggunaan repetisi seperti "Muratara elok, Muratara jaya"

yang menegaskan kebanggaan terhadap tanah kelahiran. Personifikasi, Misalnya, "Sungai mengalir jernih bersih, Membawa berkah tak pernah letih", di mana sungai diberi sifat yang tidak manusiawi, yaitu tidak pernah lelah. Rima Syair ini menggunakan rima yang teratur, memperkuat kesan musikalitas dan memudahkan penyampaian pesan. Rima yang konsisten mendukung keindahan dan keharmonisan dari tema yang ingin disampaikan.

Citraan dalam syair ini sangat kuat dengan gambaran alam dan kehidupan masyarakat. Misalnya, "Sungai mengalir jernih bersih", "Hutan lebat menyimpan rahasia", dan "Sawah terbentang luas memandang" memberikan gambaran visual yang kaya tentang keindahan alam Muratara. Citraan sosial juga muncul, seperti "Budaya luhur tetap terjaga" dan "Anak muda rajin belajar", yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat Muratara. Metrum dalam syair ini teratur dan simetris, memberikan irama yang tenang dan harmonis. Ini mendukung tema tentang kehidupan yang damai dan harmonis, serta menggambarkan keseimbangan yang ada dalam masyarakat Muratara.

b). Unsur Ekstrinsik

Latar Belakang Sosial Syair ini mencerminkan kondisi sosial yang menggambarkan masyarakat Muratara yang hidup harmonis dan penuh semangat untuk menjaga adat, budaya, dan lingkungan. Ada

juga nilai-nilai pendidikan yang ditekankan, seperti "Anak muda rajin belajar", yang menggambarkan perhatian terhadap kemajuan pendidikan di daerah tersebut. Latar Budaya Syair ini mengangkat budaya lokal dan adat istiadat Muratara yang dijunjung tinggi. Ada pesan yang mengajak masyarakat untuk tetap menjaga budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang, serta pentingnya saling menghormati antar sesama. Ini mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya yang ada di Muratara.

Nilai Keagamaan Meskipun syair ini tidak secara eksplisit menyebutkan agama, nilai-nilai yang terkandung dalam syair ini, seperti pentingnya kebersihan (alam dan perilaku), kerja keras, dan sopan santun, sejalan dengan ajaran agama-agama yang mengutamakan kedamaian, keharmonisan, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai Moral Syair ini mengandung nilai moral yang sangat kuat, yaitu tentang pentingnya menjaga keindahan alam, menghargai budaya dan adat istiadat, serta berusaha memajukan daerah melalui pendidikan dan kerja keras. Pesan moral yang terkandung juga mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati dan hidup damai dalam masyarakat.

Pengaruh Zaman Syair ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan budaya di tengah arus globalisasi dan kemajuan zaman. Ada dorongan untuk menjaga adat

dan budaya agar tetap lestari meskipun zaman terus berubah. Secara keseluruhan, "**Syair Muratara Ilok**" adalah sebuah syair yang menggambarkan kecintaan terhadap alam, budaya, dan kehidupan masyarakat Muratara. Syair ini mengandung pesan tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan alam, serta berusaha untuk memajukan daerah tersebut melalui pendidikan dan kerja keras. Pesan moral yang terkandung dalam syair ini mengajak masyarakat untuk hidup harmonis, berbudi pekerti, dan terus berusaha memajukan diri demi kemajuan bersama.

13. Syair Ke tiga Belas

a). Unsur intrinsik

Analisis Unsur Intrinsik Syair Tentu, mari kita analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dari syair pernikahan daerah Muratara yang berjudul "Ngawen Anak" Tema Syair ini mengangkat tema pernikahan dan adat istiadat yang terkait dengannya, khususnya di daerah Muratara. Tema ini tercermin dalam lirik-lirik yang menggambarkan suasana pernikahan, nasihat untuk pengantin, dan pentingnya menjaga adat.

Nada dan Suasana: Nada syair ini adalah bahagia dan penuh nasihat. Suasana bahagia tercipta melalui penggambaran rebana yang berbunyi riang dan pengantin yang bersanding. Suasana nasihat muncul melalui petuah bijak dan harapan agar rumah tangga

pengantin selalu rukun dan damai. Diksi, Syair ini menggunakan diksi yang sederhana dan mudah dipahami. Pilihan kata-katanya menggambarkan dengan jelas suasana dan pesan yang ingin disampaikan. Contohnya, penggunaan kata "rebana riang", "petuah bijak", dan "rukun damai".

Rima: Syair ini memiliki rima yang teratur, yaitu rima a-a-a-a di setiap baitnya. Keteraturan rima ini menciptakan irama yang enak didengar dan membuat syair ini mudah diingat. Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah pentingnya menjaga adat dan tradisi dalam pernikahan, serta membangun rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan langgeng. Majas Syair ini menggunakan beberapa majas, antara lain: Majas Personifikasi "Cinta bersemi semakin lekat" (memberikan sifat manusia pada cinta). Majas Hiperbola "Sehidup semati sepanjang zaman" (melebih-lebihkan waktu).

b). Unsur Ekstrinsik

Analisis Unsur Ekstrinsik Syair Analisis unsur ekstrinsik pada syair "Ngawen Anak" atau "**Syair Pernikahan Daerah Muratara**" mencakup faktor-faktor di luar teks yang memengaruhi isi syair, seperti latar belakang budaya, nilai-nilai sosial, dan adat istiadat. Berikut analisisnya: Latar Belakang Budaya dan Sosial Syair ini berasal dari Muratara, sebuah daerah di Sumatera Selatan, yang masih

menjunjung tinggi adat dan tradisi pernikahan. Pernikahan dalam budaya setempat bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar.

Nilai-Nilai Adat dan Religi, Syair menekankan pentingnya adat istiadat, seperti penghormatan terhadap leluhur dan penggunaan simbol-simbol budaya (misalnya sirih sebagai tanda hormat). Mengandung nilai religi dengan adanya doa dan harapan agar pernikahan mendapat keberkahan. Norma dan Harapan dalam Pernikahan Menekankan pentingnya kesetiaan, kesabaran, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Mengajarkan bahwa pernikahan adalah perjalanan panjang yang harus dilalui bersama, baik dalam suka maupun duka.

Fungsi Syair dalam Masyarakat, Berfungsi sebagai nasihat pernikahan yang diwariskan turun-temurun. Menjadi bagian dari upacara adat, sering dinyanyikan atau dibacakan dalam prosesi pernikahan. Mengandung unsur hiburan sekaligus pendidikan moral bagi masyarakat. Secara keseluruhan, syair ini menggambarkan bagaimana adat dan nilai sosial berperan penting dalam kehidupan masyarakat Muratara, khususnya dalam institusi pernikahan.

14. Syair ke empat belas

a). Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun syair dari dalam, seperti tema, amanat, majas, dan lain-lain. Tema utama syair ini adalah kesedihan dan perjuangan hidup seorang anak yatim/piatu yang hidup dalam kesulitan. Ada juga tema kepedulian sosial, di mana syair mengajak orang-orang untuk membantu sesama. Amanat (Pesan Moral) Mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap anak-anak yang hidup dalam kesulitan. Mengajarkan nilai kesabaran, ketabahan, dan harapan meskipun dalam keadaan sulit. Mengingatkan bahwa kehidupan bisa berubah menjadi lebih baik jika ada dukungan dari sesama. Perasaan (Mood) Melankolis dan haru, Syair menggambarkan penderitaan seorang anak yang hidup sendiri dan penuh kesulitan. Harapan, Meskipun penuh kesedihan, syair tetap memberikan pesan agar tetap kuat karena kebahagiaan bisa datang di masa depan.

Gaya Bahasa (Majas) Personifikasi, "Dingin menusuk di malam sepi" (dingin seolah-olah bisa menusuk). Metafora, "Menatap langit tanpa berseri" (melambangkan kesedihan dan keputusasaan). Hiperbola, "Tiada teman tiada saudara, hanya doa penguat jiwa" (menunjukkan kesendirian yang mendalam). Rima dan Irama Syair ini memiliki pola rima a-a-a-a, yang menciptakan irama khas dalam pembacaannya.

b). Unsur Ekstrinsik

Analisis Unsur Ekstrinsik Syair Unsur ekstrinsik adalah faktor luar yang memengaruhi isi syair, seperti latar belakang sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung. Latar Belakang Sosial Menggambarkan kehidupan anak yatim/piatu atau anak terlantar yang harus berjuang sendiri di tengah kerasnya kehidupan. Mewakili realitas sosial, di mana masih banyak anak-anak yang hidup tanpa keluarga dan dalam kemiskinan.

Nilai-nilai yang terkandung Nilai kemanusiaan, Mengajak masyarakat untuk peduli terhadap anak-anak yang kurang beruntung. Nilai religius, Doa menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan hidup. Nilai perjuangan, Menggambarkan ketegaran anak dalam menjalani hidup meskipun penuh kesulitan. Konteks Budaya dan Realitas Kehidupan Syair ini mencerminkan kehidupan anak jalanan atau anak yatim yang berjuang sendiri, yang umum ditemukan di berbagai daerah. Mengandung pesan bahwa dalam budaya masyarakat, kepedulian terhadap sesama sangat penting, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan bantuan. Syair ini memiliki makna mendalam tentang penderitaan dan ketabahan seorang anak yang hidup sebatang kara. Melalui unsur intrinsiknya, syair menyampaikan perasaan haru dan pesan moral tentang kepedulian sosial. Sementara dari unsur ekstrinsiknya, syair ini mencerminkan realitas kehidupan

anak-anak yang kurang beruntung serta pentingnya solidaritas dalam masyarakat. Unsur-unsur ekstrinsik yang melekat pada syair ini memberikan konteks yang lebih luas dalam memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

15. Syair ke lima belas

a). Unsur Intrinsik

Analisis Unsur Intrinsik Syair dari syair "*Susah Dimadu*" (Daerah Muratara) Tema utama Kesedihan dan penderitaan seorang istri yang dimadu (dipoligami) tanpa keadilan. Tema tambahan Ketidaksetiaan dalam cinta dan konsekuensi emosional dari pernikahan poligami yang tidak adil. Amanat (Pesan Moral) Mengingatkan suami untuk menepati janji kesetiaan dalam pernikahan. Menekankan bahwa poligami yang tidak adil hanya akan menimbulkan penderitaan bagi istri pertama. Mengajarkan nilai keadilan dan kesetiaan dalam rumah tangga agar tidak ada pihak yang tersakiti. Perasaan (Mood) Melankolis dan penuh luka batin, Syair menggambarkan perasaan istri yang merasa tersakiti dan dikhianati. Kekecewaan dan kepedihan, Ada gambaran penderitaan yang mendalam akibat kasih yang terbagi secara tidak adil.

Gaya Bahasa (Majas) Metafora "Air sungai tenang mengalir, tapi di dasar ombak bergelir" Melambangkan ketenangan luar, tetapi di dalam hati ada gejolak. "Hati tersayat, pedih terjalin"

Melambangkan perasaan yang sangat sakit akibat dikhianati. Personifikasi, "Siang menangis dalam senyap, malam meratap hati terhimpit" Seolah-olah siang dan malam ikut merasakan penderitaan istri. Hiperbola, "Tangis tertahan sepanjang masa" Menunjukkan kesedihan yang mendalam dan berkepanjangan. Rima dan Irama Pola rima a-a, b-b menciptakan irama yang mengalun indah, tetapi tetap terasa melankolis sesuai dengan isi syair.

b). Unsur Ekstrinsik

Analisis Unsur Ekstrinsik Syair Latar Belakang Sosial dan Budaya Syair ini berasal dari daerah Muratara, Sumatera Selatan, yang masih memegang teguh adat dan tradisi pernikahan. Dalam budaya setempat (dan banyak budaya lain di Indonesia), poligami masih terjadi, tetapi sering kali menimbulkan perasaan tidak adil bagi istri pertama. Masyarakat sangat menghargai kesetiaan dalam pernikahan, sehingga syair ini bisa menjadi bentuk kritik sosial terhadap ketidakadilan dalam rumah tangga.

Nilai-nilai yang terkandung, Nilai kesetiaan Pernikahan seharusnya dilandasi oleh cinta yang setia tanpa penghianatan. Nilai keadilan, Jika seorang suami memilih untuk berpoligami, ia harus bersikap adil agar tidak ada pihak yang tersakiti. Nilai adat dan norma sosial: Adat mengajarkan pentingnya menjaga janji dan perasaan pasangan dalam rumah tangga. Konteks Kehidupan dalam Masyarakat

Syair ini mencerminkan suara hati perempuan yang merasa tersakiti dalam pernikahan poligami yang tidak adil. Sebuah nasihat bagi laki-laki agar berpikir matang sebelum memutuskan untuk berpoligami, karena ada konsekuensi emosional yang harus ditanggung oleh istri pertama. Syair ini juga mewakili pengalaman banyak perempuan yang mengalami hal serupa, sehingga dapat menjadi bentuk ungkapan perasaan bagi mereka.

Syair "*Susah Dimadu*" menggambarkan penderitaan seorang istri yang harus berbagi cinta suaminya dengan wanita lain. Dari unsur intrinsiknya, syair ini menyampaikan perasaan sakit hati dan ketidakadilan dalam poligami. Sementara dari unsur ekstrinsiknya, syair ini mencerminkan realitas sosial di masyarakat Muratara dan daerah lain yang masih mengenal poligami. Pesan moralnya jelas kesetiaan dan keadilan adalah hal yang utama dalam pernikahan.

C. Penegasan pada unsur ekstrinsik

Gitar tunggal adalah seni musik tradisional dari Sumatera Selatan, khususnya di wilayah Musi Rawas Utara (Muratara). Seni ini menampilkan permainan gitar akustik yang mengiringi syair atau tembang yang berisi pesan moral, cerita kehidupan, atau kritik sosial.

1) Perkembangan Syair Tembang Gitar Tunggal dari Masa ke Masa

1. Periode Awal, fungsi tradisional, pada awalnya, gitar tunggal berfungsi sebagai hiburan dalam acara adat dan pertemuan masyarakat. Syair yang dibawakan sering kali mengandung nasihat dan nilai-nilai budaya setempat.

2. Periode Pertengahan, pengaruh modernisasi, Dengan masuknya pengaruh musik modern, terjadi adaptasi dalam gaya permainan dan tema syair. Beberapa musisi mulai memasukkan unsur musik populer untuk menarik minat generasi muda.
3. Periode Kontemporer, pelestarian dan inovasi, saat ini, ada upaya untuk melestarikan gitar tunggal melalui dokumentasi dan pertunjukan. Beberapa grup musik, seperti Candeil dari Muara Enim, menggabungkan elemen tradisional gitar tunggal dengan genre musik modern untuk memperkenalkan budaya ini kepada audiens yang lebih luas.

Contoh Syair Tembang Gitar Tunggal: Salah satu contoh tembang gitar tunggal adalah "Pucuk Paoh" yang dibawakan oleh Rusli Effendi. Lagu ini menampilkan ciri khas gitar tunggal dengan syair yang mendalam. Video "Pucuk Paoh" oleh Rusli Effenditurn

Upaya Pelestarian, Pemerintah daerah dan komunitas budaya setempat telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga keberlanjutan seni gitar tunggal, termasuk Pendidikan dan Workshop, Mengadakan pelatihan bagi generasi muda untuk mempelajari teknik bermain gitar tunggal dan memahami makna syairnya. Festival Budaya, Menampilkan pertunjukan gitar tunggal dalam acara-acara budaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat. Dokumentasi, Merekam dan mendokumentasikan pertunjukan gitar tunggal untuk arsip budaya dan bahan pembelajaran. Dengan demikian, gitar tunggal

dan syair tembangnya terus berkembang dan beradaptasi, sambil tetap mempertahankan esensi tradisionalnya sebagai warisan budaya masyarakat Muratara. Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) di Sumatera Selatan resmi berdiri pada 10 Juni 2013 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas.

Latar Belakang Pembentukan, Sejarah Awal, Wilayah Muratara memiliki sejarah panjang sejak era kolonial Belanda. Pada tahun 1866, wilayah ini dikenal dan diakui sebagai bagian dari administrasi kolonial. Keinginan Masyarakat, Aspirasi untuk membentuk kabupaten sendiri telah lama digaungkan oleh masyarakat setempat. Pada 29 April 2013, ribuan warga dari berbagai desa dan kecamatan berkumpul di Muara Rupit untuk menuntut pembentukan Kabupaten Muratara. Perjuangan dan Pengorbanan, Proses menuju pemekaran tidak mudah dan diwarnai oleh berbagai perjuangan, termasuk aksi demonstrasi yang berujung pada insiden tragis dengan korban jiwa.

Proses Pembentukan Persetujuan Pemerintah, Setelah melalui berbagai tahapan dan pertimbangan, pemerintah pusat menyetujui pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai daerah otonomi baru. Peresmian, Kabupaten Muratara resmi berdiri pada 10 Juni 2013, dengan ibu kota di Rupit. Perkembangan setelah pembentukan, Pemerintahan, sejak berdiri, Kabupaten Muratara telah mengalami perkembangan dalam struktur pemerintahan dan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Potensi Daerah, Muratara memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk tambang batubara dan emas, yang menjadi fokus pengembangan ekonomi daerah.

Syair tembang gitar tunggal, yang merupakan kesenian tradisional khas Sumatera Selatan, diperkirakan muncul sejak awal abad ke-20, atau bahkan sebelumnya, meskipun tidak ada catatan pasti mengenai tahun awalnya. Tradisi ini lahir dari kebudayaan lisan masyarakat di sepanjang aliran sungai-sungai besar di Sumatera Selatan, terutama Batanghari Sembilan, yang meliputi wilayah seperti Musi Rawas, Musi Banyuasin, dan Muratara.

2) Asal Usul dan Perkembangan

1. Konteks Kemunculan, Gitar tunggal berkembang dari tradisi seni musik rakyat sebagai bentuk hiburan dan media penyampaian pesan moral, kritik sosial, dan pengalaman hidup. Awalnya, alat musik utama yang digunakan adalah kecapi atau serunai, sebelum kemudian berganti menjadi gitar akustik setelah alat musik ini masuk melalui pengaruh budaya asing pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.
2. Pengaruh Musik Lokal, Lirik atau syair tembang gitar tunggal sangat erat kaitannya dengan tradisi lisan masyarakat yang kerap menceritakan kehidupan sehari-hari, kisah cinta, hingga kritik terhadap kondisi sosial. Syair tembang ini sering mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang merefleksikan budaya masyarakat di Sumatera Selatan.

3. Penyebaran dan Tradisi, Kesenian ini semakin populer pada pertengahan abad ke-20, terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Tembang gitar tunggal sering dibawakan dalam acara adat, hajatan, atau sekadar hiburan di malam hari.
 4. Kemunculan syair tembang gitar tunggal Sumatera Selatan diperkirakan terjadi bersamaan dengan masuknya gitar ke wilayah tersebut pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Seiring waktu, seni ini menjadi ciri khas budaya masyarakat Sumatera Selatan, khususnya di daerah seperti Muratara dan sekitarnya.
- I. Konteks perubahan dalam sejarah yang tergambar pada **syair nyanyian gitar tunggal masyarakat Muratara** mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik yang dialami oleh masyarakat Muratara, khususnya dalam menghadapi modernisasi, kepemimpinan, dan perubahan nilai kehidupan. Berikut adalah analisis konteks perubahan dalam sejarah berdasarkan syair:

1. Perubahan Sosial

Syair "Payolah besatu berbudayo" dan "Bahagio orang Muratara"

Menggambarkan perubahan masyarakat yang semakin menyadari pentingnya persatuan dan kerja sama. Seruan untuk menjaga budaya dan lingkungan mencerminkan respons terhadap tantangan modernisasi yang dapat mengikis nilai tradisional. Pesan perubahan, Ada kesadaran

untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Sejarahnya, Tradisi budaya seperti tari selendang dan tari tabung dulunya merupakan warisan leluhur, tetapi sekarang perlu dijaga agar tidak punah akibat globalisasi. Larangan Narkoba dan Pergaulan Bebas Perubahan perilaku sosial akibat pengaruh modernitas menjadi isu penting yang diangkat. Syair ini memberikan peringatan akan bahaya narkoba dan pergaulan bebas, yang mungkin semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat Muratara. Pesan perubahan, Arahkan generasi muda untuk hidup sehat dan produktif.

2. Perubahan Ekonomi

Syair "Bahagio orang Muratara" Masyarakat Muratara digambarkan menikmati hasil kekayaan alam seperti tanah subur, emas, dan sungai-sungai yang menjadi sumber penghidupan. Namun, perubahan ekonomi dengan adanya modernisasi juga menuntut pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Pesan perubahan Ajak masyarakat untuk memanfaatkan kekayaan alam secara berkelanjutan. Sejarahnya Perubahan dari pertanian tradisional menuju pengelolaan modern di wilayah Muratara mencerminkan dinamika pembangunan ekonomi. Syair "Payolah besatu berbudayo" Ditekankan perlunya bersatu melalui kontak tani dan nelayan sebagai upaya kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini mengisyaratkan perubahan dari sistem individu ke pendekatan yang lebih terorganisasi.

3. Perubahan Politik

Pemimpin Baru (Syair "Bahagio orang Muratara"): Penyebutan tentang "bupati yang baru" mengindikasikan perubahan dalam kepemimpinan lokal yang diharapkan membawa harapan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini menggambarkan betapa masyarakat menaruh harapan besar pada pemimpin yang mampu memajukan daerah. Pesan perubahan dukung kepemimpinan yang mampu mewujudkan visi pembangunan daerah. Sejarahnya Pergantian pemimpin lokal dapat membawa perubahan besar dalam kebijakan dan arah pembangunan di Muratara.

4. Perubahan Budaya

Pelestarian Tradisi Lokal, Syair "Payolah besatu berbudayo" menyoroti pentingnya menjaga budaya tari tradisional, seperti tari tabung dan tari selendang, yang mungkin terancam punah akibat perkembangan zaman. Sejarahnya pengaruh budaya luar dan modernisasi menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan tradisi lokal. Syair "Mengenang dulor diperantauan" Menggambarkan pengalaman para perantau yang merindukan kampung halaman dan nilai-nilai tradisional. Fenomena migrasi ke kota atau luar daerah mencerminkan perubahan budaya dan cara hidup masyarakat Muratara. Pesan perubahan: Meski hidup di rantau, identitas budaya dan hubungan dengan kampung halaman harus tetap dijaga.

5. Perubahan Lingkungan dan Kesadaran Ekologis

Syair "Payolah besatu berbudayo" Pesan untuk menjaga sungai dari pencemaran dan pentingnya melestarikan alam menjadi bukti meningkatnya kesadaran ekologis masyarakat Muratara. Pesan perubahan Kelestarian lingkungan menjadi isu penting yang harus dihadapi bersama. Sejarahnya Perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti pencemaran sungai, menjadi tantangan besar di era modern.

6. Perubahan Nilai dan Etika

Syair "Bebapak idak, kayo pun jauh" Menggambarkan nilai cinta dan hubungan yang berubah. Ada kesadaran bahwa janji setia dan cinta sejati menghadapi tantangan di tengah perubahan kehidupan sosial. Pesan perubahan Menjaga hubungan yang tulus meskipun situasi sosial dan ekonomi berubah. Syair "Bahagio orang Muratara" Penekanan pada nilai rukun dan damai, yang mencerminkan upaya menjaga keharmonisan masyarakat meskipun terjadi perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan Syair nyanyian gitar tunggal masyarakat Muratara tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga menjadi rekaman sejarah yang mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pesan-pesan dalam syair menunjukkan bagaimana masyarakat Muratara merespons tantangan modernisasi

dengan tetap menjaga identitas budaya, persatuan, dan kelestarian lingkungan.

D. Pembahasan

1. Jenis Unsur Karya Sastra

a. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik merupakan salah satu unsur pembangun yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Artinya unsur intrinsik ini yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap pembuatan karya sastra. Selanjutnya menurut Santoso menyatakan bahwa “Unsur Intrinsik membangun fiksi dari dalam suatu karya sastra”. Artinya unsur intrinsik memberikan pengaruh secara langsung terhadap karya sastra tersebut. Kemudian menurut Pradopo menyatakan bahwa “ciri-ciri intrinsik tersebut meliputi jenis sastranya, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra yang meliputi struktur penceritaan (alur), penokohan, latar, begitu juga sarana-sarana sastranya seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan, suspense, dan sebagainya”. Jadi, unsur intrinsik merupakan sebuah unsur pembangun karya sastra yang

memberikan pengaruh langsung terhadap karya sastra tersebut, dengan memiliki ciri-ciri yang khusus.³⁹

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik merupakan salah satu unsur yang membentuk sebuah karya sastra yang sifatnya dari luar isi karya sastra tersebut. Menurut Darmawati menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Artinya unsur ekstrinsik mempunyai peran untuk memberikan pengaruh namun sifatnya dari luar isi. Kemudian menurut Santoso menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Berarti unsur ekstrinsik ini merupakan sebuah unsur pembangun sebuah karya sastra yang sifatnya memberikan pengaruh dari luar karya sastra itu sendiri, dengan beberapa faktor pengaruhnya.⁴⁰ Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dari dalam.

³⁹ Muhammad Fadli Muslimin, “Penelitian sastra : Literasi berbasis horison harapanI,” t.t.

⁴⁰ Segers “Perubahan Sosial Budaya Dalam Modernisasi Dan Teknologi Dipandang Dari Proses Belajar,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (13 Desember 2023): 233, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7304>.

Dalam penelitian ini, analisis kajian struktural akan fokus pada bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut saling berkaitan dan membentuk makna yang utuh dalam syair nyanyian tembang gitar tunggal. Misalnya, bagaimana tema cinta dalam syair dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial masyarakat Muratara, atau bagaimana gaya bahasa pengarang mencerminkan latar belakang budayanya.

2. Sejarah dan tradisi syair

Sejarah dan tradisi syair nyanyian gitar tunggal di Muratara memiliki akar yang dalam dalam tradisi lisan. Pada awalnya, syair ini digunakan dalam berbagai acara sosial dan ritual, mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat. Seiring berjalannya waktu, syair ini mulai bertransformasi menjadi bentuk seni yang lebih terstruktur dan direkam. Perubahan makna, seiring dengan perkembangan zaman, makna dan tema dalam syair nyanyian gitar tunggal telah mengalami perubahan. Pada generasi sebelumnya, tema yang diangkat lebih banyak berkisar pada kehidupan agraris dan hubungan sosial. Namun, generasi sekarang mulai memasukkan tema yang lebih beragam, termasuk isu-isu sosial dan politik, mencerminkan perubahan konteks sosial yang lebih luas.

Perbandingan dengan Genre Lain, syair nyanyian gitar tunggal dapat dibandingkan dengan genre musik lain yang juga berkembang di Muratara, seperti musik pop dan dangdut. Meskipun ada pengaruh dari genre lain, syair gitar tunggal tetap mempertahankan ciri khasnya. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun ada perubahan, masyarakat Muratara masih menghargai dan melestarikan tradisi syair ini sebagai bagian dari identitas mereka.

3. Respon dan Peran

Respon Masyarakat terhadap Syair, Respon masyarakat terhadap syair nyanyian gitar tunggal menunjukkan adanya keterikatan emosional yang kuat. Banyak informan yang menyatakan bahwa syair-syair tersebut mampu menggugah perasaan dan membawa mereka kembali kepada kenangan-kenangan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa syair berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman kolektif masyarakat.

Peran Syair dalam Pelestarian Budaya syair nyanyian gitar tunggal juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Dengan menyanyikan dan mendiskusikan syair-syair tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kepada generasi muda. Ini menjadi penting dalam konteks globalisasi yang seringkali mengancam keberlangsungan budaya lokal. Tantangan dan Harapan meskipun syair nyanyian gitar tunggal memiliki tempat yang penting dalam masyarakat Muratara, ada tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat dapat mengurangi minat terhadap syair tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga budaya, untuk

mendukung pelestarian dan pengembangan syair ini agar tetap relevan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa syair nyanyian gitar tunggal masyarakat Muratara memiliki keunikan dan kekayaan yang terletak pada unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Unsur intrinsik, seperti tema, struktur, dan gaya bahasa, menunjukkan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap lirik, yang mencerminkan kehidupan, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat Muratara. Sementara itu, unsur ekstrinsik, seperti konteks sosial, budaya, dan sejarah, memberikan dimensi tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap syair-syair tersebut.

Resepsi Sastra secara intrinsik Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap syair *nyanyian tembang gitar tunggal* telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Pada masa lalu, syair ini menjadi medium utama untuk menyampaikan nilai-nilai moral, kisah sejarah, dan kebijaksanaan lokal. Periode tradisional, pada masa ini, syair *nyanyian tembang gitar tunggal* memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Syair ini dinyanyikan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, pesta panen, dan upacara adat lainnya. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan solidaritas masyarakat sangat menonjol dalam liriknya.

Analisis diakronik menunjukkan bagaimana masyarakat Muratara menerima syair ini pada satu waktu tertentu, dengan fokus pada aspek sosial, budaya, dan psikologis. Fungsi Sosial dan Budaya Saat ini, syair *nyanyian tembang gitar tunggal* tetap memiliki tempat dalam acara-acara adat tertentu. Resepsi masyarakat terhadap syair ini masih dipengaruhi oleh status sosial dan usia. Generasi tua cenderung mengapresiasi nilai historis dan moral yang terkandung dalam syair ini, sedangkan generasi muda lebih tertarik pada aspek estetika dan hiburan.

Dari analisis kajian struktural intrinsik, terlihat bahwa pandangan masyarakat terhadap syair *nyanyian tembang gitar tunggal* mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial dan budaya. Sementara itu, analisis kajian struktural ekstrinsik menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat saat ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan media. Upaya pelestarian melalui pendidikan, media digital, dan program budaya lokal sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang resepsi sastra masyarakat Muratara terhadap syair *nyanyian tembang gitar tunggal*, baik dalam perspektif historis maupun kontemporer, serta pentingnya sinergi antara tradisi dan modernitas dalam menjaga nilai budaya lokal.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan:

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih variatif, seperti analisis komparatif antara syair nyanyian gitar tunggal dengan bentuk seni musik lainnya. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika seni dan budaya di Indonesia.
2. Untuk masyarakat, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya lokal, termasuk syair nyanyian gitar tunggal. Kegiatan seperti pertunjukan seni, festival budaya, dan pelatihan musik dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menjaga keberlangsungan karya-karya tersebut.
3. Untuk pemerintah dan lembaga budaya, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk mengadakan program-program yang mendukung pelestarian budaya lokal. Ini termasuk penyediaan fasilitas, pelatihan, dan promosi karya-karya seni lokal agar dapat dikenal lebih luas.

C. Penutup

Akhir kata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian sastra dan budaya, khususnya dalam konteks masyarakat Muratara. Dengan memahami dan mengapresiasi syair nyanyian gitar tunggal, kita tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Mari kita bersama-sama menjaga dan merayakan kekayaan budaya yang ada di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muis, Andi, Salmiati Salmiati, Andi Fitriani Djollong, Muh Aripail, and Arham Arham. "Pengembangan Guru Kreatif Dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah Parepare." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan* 11, no. 02 (2022).
- Adam, Adiyana. "Integrasi Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran daerah." *Amanah Ilmu: Jurnal Penelitian Sastra* 3, no. 1 (2023): 13–23. _____1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. _____1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post- Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agung, Agung, Muhammad Aditya Firdaus, and Umar Rosadi. "Peran masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan sastra* 7, no. 4 (2021): 400–411.
- Akbar, Muhammad. "Relevansi Metode Pemecahan Masalah Pada Mata Penelitian resepsi sastra budaya Dengan Era Society 5.0." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia* 3, no. 7 (2023): 1–11.
- Alwi, Hassan dan Dendy Sugono (ed.). 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Aminah, Siti, and Mukh Nursikin. "Tugas Guru Di Kelas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12710–19.
- Ananda, Rusydi, Amiruddin Amiruddin, and Ed Muhammad Rifa'i. "Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan," 2017.
<http://repository.uinsu.ac.id/14072/1/REVISI%20BUKU%20INOVASI%20PENDIDIKAN.pdf>.
- Arikaunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslamiyah, Nurul, and Rifai Abun. "Profesionalisme Guru Sebuah Tuntutan Dalam Era Perubahan Sebagai Wujud Penguatan Manajemen Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 148–

- Atiah, Nurma. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2020.
- Badudu, J.S. 1993. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40.
- Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik." *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2 (28 Agustus 2019): 129–37. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>.
- Damono, Sapardi Joko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*.
- Darimi, Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Resepsi Sastra* 5, no. 2 (2015): 309–24.
- Efendi, Nur, and Muh Ibnu Sholeh. "Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no.2 (2023): 68–85.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1986. *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Goldmann, Lucien. 1975. *Towards a Sociology of the Novel* (Translated from the
- Gunawan, Deddi Haryono, dkk. [Penyunting]. 1999. *Indonesia yang Berubah [Kumpulan Wawancara Ekonomi Politik]*. Jakarta: Pusat Data
- Halim, Amran. 1980. Fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia (dalam Halim[ed.]). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harmita, Dwi, Fina Sofiana, and Alfauzan Amin. "Inovasi Strategi Pembelajaran Sociolinguistik dan sastra." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD.
- Jassin. H. B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Haji Masagung.
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur:

- Jupriono, D, dan Mateus Rudi Supsiadji. “*Aplikasi teori strukturalisme genetik, feminisme, sastra dan politik, teori hegemoni, resepsi sastra dalam penelitian mahasiswa,*” 2011.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan sikap bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Masnur M. Dan Suparno. 1987. *Bahasa Indonesia: kedudukan ,fungsi, pembinaan dan pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- Moelono, Anton M. 2000. *Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia* (dalam Hassan Alwi dan Dendy Sugono [ed.]). *Bahasa Indonesia dalam era Globalisasi*. Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Nurgiyantoro, burhan. 1998. *Teori pengkajian fiksi*.yogyakarta: pt. Gajah mada university press Panuti, Sudjiman. Burhan. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. Pelajar. 68_____ 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar._____ 2005. *Sastra dan Cultura Studies: Representasi Fiksi*.
- Ratna, Nyomankutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Sembada, Ema Zuliyani, dan MAharani Intan Andalas. “Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.
- Slametmulyana. 1965. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Jambatan.
- Sudiara, 1 Nyoman Seloka . 2006. *Pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia* . Modul (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudikan, Setya Yuwana, dan UniversitasNegeri Surabaya. “Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra,” t.t.
- Suharianto, S. 1981. *Kompas Bahasa : Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta.
- Universiti Malaya._____ 1985. *Resepsi Sastra Sebuah pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia._____ 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasadan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI



LAMPIRAN 4 SYAIR YANG DIANALISISKAN

Judul : “Payolah besatu berbudayo”

Kalu lewaat di Muratara
 Jangan lupu pandang rupitnyo
 Salam kami dari Muratara cubok bertembang moga diterimo 2 x
 Oooiii terimolah kami anak muratara
 Cubok bertembang moga diterimo
 Sungai musi mengaler deras sungai rawas jernih ayonyo 2x
 Senang nian hati urang rawas tanah subur ikan gi ado 2x
 Ooiii bahagia urang muratara
 Tanahlah subur ikan gi ado
 Tari tabung tari selendang simbol budaya leluhur kito 2x
 Mari berkebun jagoi hutan alam di jago makmurlah kito
 Ooiii payolah kito kenal budaya
 Semangat kerjo alam di jago
 Jeramba rupit bewarna warni
 Jeramba gantung ciri khas kito 2x
 Jagoi sungai jangan cemari jagoi dari sampah ngan tubo 2x
 Oooii payolah kenti sadarkan diri
 Jagoi sungai jangan cemari
 Berayau kito ke ulu tiku jangalah lupu ke muaro kulam 2x
 Payo galok kompak bersatu bersamo kontak tani nelayan andalan 2x
 Oooiii payolah kito wujudkan cito
 Bersamo ktana maju sejahtera
 Luas nian danau lah rayo simbol wisata daerah kito 2x
 Payo bersatu kerjo bersamk visi sumsel maju jadilah nyato 2x
 Ooii wong sumsel payolah galok
 Visi sumsel maju jadikan nyato
 Bungo durian bungo selasih cukup sekian terimokaseh

Syair tembang gitar tunggal kedua :

Judul : “Bahagio orang Muratara”

Kukuk ayam dipagi arai
 Besiul burung di dahan-dahan 2x
 Bahagia raso ee ati betembang
 Batang hari sembilan 2x

 Burung daro burung merpati
 Burung punai terbangnyo tinggi 2x
 Senang nian raso ee ati dapat pemimpin
 Bupati yang baru 2x
 Ooii.... Bahagio urang muratara

Sungai musi mengaler deras
 Sungai rawas jernih ayonyo 2x
 Senang niann ati urang rawas
 Tanah subur emaslah ado 2x
 Ooii..bahagio urang muratara
 Tanahlah subur emaslah ado

Payo jalan kemuratarata
 Iluk nian pemandangannyo 2x
 Payo jangan cubo narkoba
 Idoplah saro masuk penjaro
 Ooii..jangan nian cubo narkoba
 Idoplah saro masuk nerako

Bangun bapak dipagi arai
 Bedalak reski untuk betanak 2x
 Kalau nak senang diisuk arai
 Usah betanak selagi budak 2x
 Ooii..payolah kenti jagolah diri
 Pergaulan bebas payo hindari

Panjang nian lintas sumatera
 Banyak duku ditepi jalan 2x
 Payo galok urang muratarata
 Rukun dan damai begandeng tangan 2x
 Ooii..bahagia urang muratarata
 Rukun dan damai begandeng tangan

Bungo durian bungo selaseh
 Cukup sekian terimo kaseh

Syair ke tiga

Judul : “Bebapak idak, kayo pun jauh”

Bendi-bendi bukannya rupo 2x
 Kawat telepon
 Kawat telepon padi disawah 2x
 Aku besyair memang sengajo 2x
 Untuk mengadu
 Untuk mengadu saket atiku

Ketalang menuai padi 2x
 Padi tetuai
 Padi tetuai banyak yang apo
 Ingat dak dulu kito bejanji 2x

Idop semati
 Cinta sejati idop semati
 Apo diarap kepada paku 2x
 Beputek idak
 Beputek idak, bebuah pun jauh
 Apo diarap kepada aku 2x
 Bebapak idak, kayo pun jauh
 Cek isa rambut keriting 2x
 Makailah kain
 Makailah kain tupaknyo dado
 Hati susah pikeran ku ruseng 2x
 Lah dimano
 Lah dimano tempat ku ngadu

Syair ke empat

Judul : “Mengenang dulur diperantauan”

Kami mereda di kebon parah 2x
 Enak nebang batang keni
 Kami pemuda di muratara
 Enak betembang di lagu ini 2x
 Burung puwai terebang mudek 2x
 Hinggap diranteng tuangan jangan
 Kalau dirantau ingatlah balek
 Ingatlah dulur kampung halaman 2x
 Liwat selanget dusun depati 2x
 Sampai di rupet kota pangeran
 Apo dak nanges di dalam ati
 Tekenang dulur diperantauan 2x
 Kalau ke dusun mebeli tikar 2x
 Apo dak jauh bejalan kaki
 Kalau di dusun galak betengkar
 Amanlah jauh nangis diati 2x
 Bebuah jamu di ulu dusun 2x
 Batang jerami bedaun mudo
 Betua kamu tinggal di dusun
 Punyolah laki badan gi mudo 2x
 Nunulah lalang nak ngenang rusep 2x
 Rusep di genang dak pakai putos
 Sungguh malang mengenang naseb
 Naseb dikenang dak pakai putos 2x
 Jalan bejalan ke ile duson 2x
 Kampung Palembang memasak leman
 Jalan ke jalan tinggalkan dusun
 Kampung halaman tetap tekenang 2x

Sesarah kabupatere Muratara

Diakronik → selarasng Zaman

Sinkronik → Seraman

Hasil wawancara

1) ~~1)~~ Nam Pangaitan

syair pertama

tema → Persatuan, Pelestarian budaya, dan Kelestarian alam diwilayah Muratara

Pesan moral → Pentingnya menjaga budaya leluhur
Pelestarian lingkungan, seperti menjaga kelestarian sungai;
Semangat kerja sama dan persatuan untuk mencapai
kesejahteraan.

latar (setting)

lokasi : Muratara, Sumatera Selatan
beberapa latar yang disebutkan : Sungai Musi, Sungai Rawas, Danau Ropo
Jembatan Rupi (Jembatan Gantung)

Amanat → agar masyarakat menjaga tradisi budaya seperti tari fabung
dan tari Selendang

- Menghargai alam dengan menjaga lingkungan, tidak mencemari Sungai.
- Mendorong masyarakat bersatu dalam berbagai sektor,

Gaya bahasa

- 1) Syair ini menggunakan gaya bahasa mengu tradisional dengan
repetisi dan rima
- 2) contoh repetisi: "tanaman subur langit ado" dan "Jagor Sungai
Jangan cemari"
- 3) Berirama dan berbentuk pantun, memuat mudan diindat
dan diikmati?

Penokohan → Tokoh tdk ditentukan secara eksplisit, tetapi Syair ini
menyebut masyarakat muratara sebagai subjek utama
yg diarahkan untuk bersatu, menjaga budaya.

LAGU MTRINSIK

tema :

- Syair Payolan besatu berbudaya : ajakan untuk melestarikan budaya, menjaga nam dan bersatu demi kemajuan Masyarakat Muratara
- Syair " Bahagio Prang muratara : kebahagiaan masyarakat muratara atas kekayaan alam, kepemimpinan yang baik dan pentingnya hidup jujur serta menjauhi Narkoba
- Syair " bebapak Idak, Kayo Pun Jauh " : kesedihan dan kerinduan akibat Jangi yang tidak terpenuhi, serta perasaan kecewa dalam hubungan cinta
- Syair " Mengerang dulur diperantawan : kerinduan terhadap kampung halaman dan keluarga yg ditinggalkan oleh Perantau.

Amanat

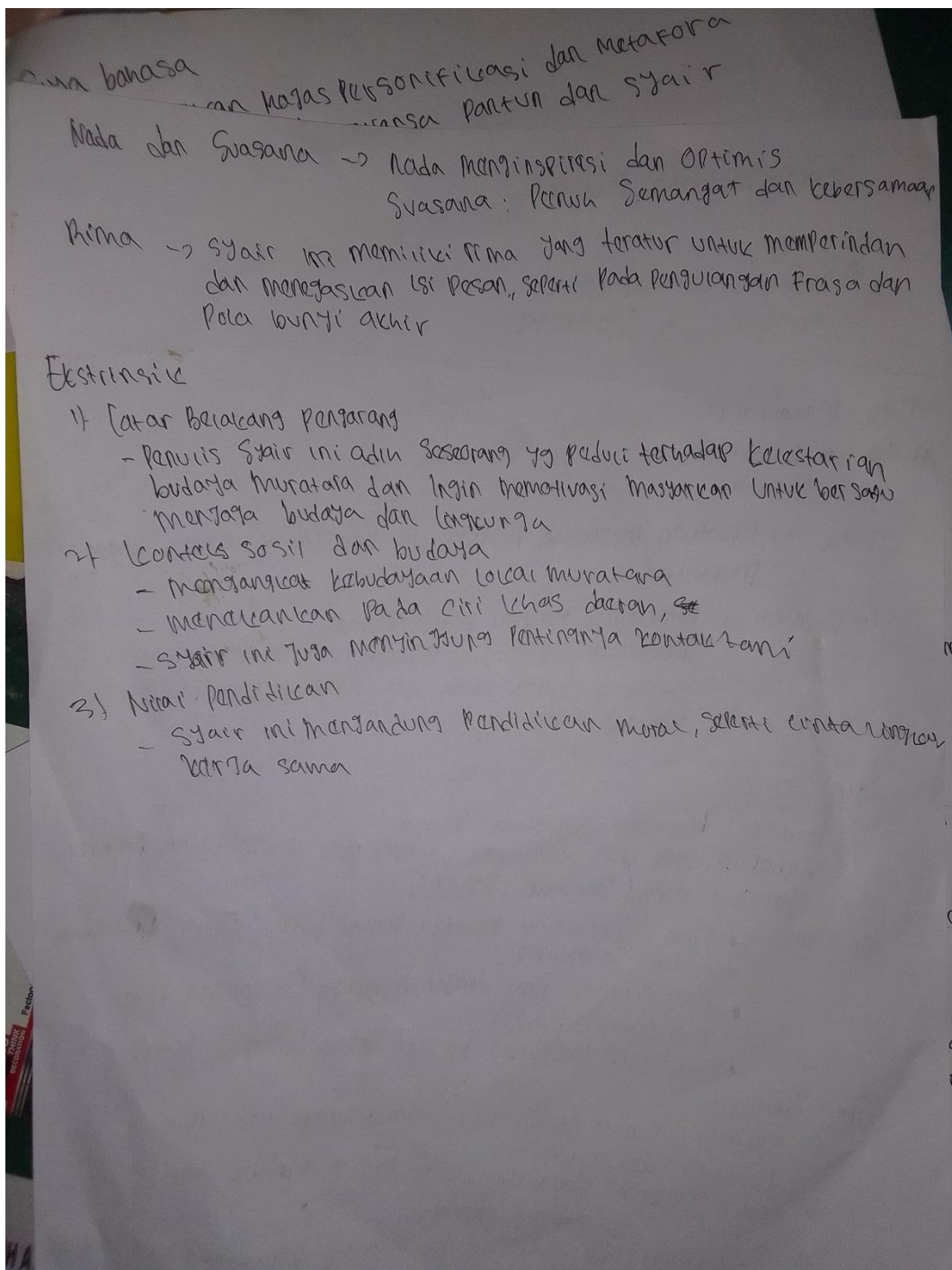
- Syair - payolan besatu berbudaya = pentingnya menjaga budaya, lingkungan dan hidup bersatu untuk mencari kesejahteraan ber sama.
- Syair Bahagio Orang Muratara " Laronan menggunakan narkoba
- Syair bebapak Idak, Kayo Pun Jauh " = jangan bergangsi tanpa memenuhi Jangi tersebut dan pentingnya kejujuran dan hubungan
- Syair " mengerang dulur diperantawan " : ajakan untuk tetap mengingat kampung halaman dan keluarga meskipun tinggal diperantauan

latas

- Lokasi Sungai Musi, Sungai rawas, muratara, Kebun, dusun
- suasana penuh semangat untuk menjaga budaya dan lingkungan rasa kerinduan, kebahagiaan, serta kesedihan akibat perpisahan

Tokoh

- Masyarakat Muratara
- Pemuda Muratara
- Perantau
- Mancetita



Gaya bahasa

- Menggunakan majas personifikasi dan metafora
- Bahasa daerah dan nuansa pantun dan syair

Rima

Banyak menggunakan pola rima a-a-a-a atau ab-ab.

Ekstrinsik

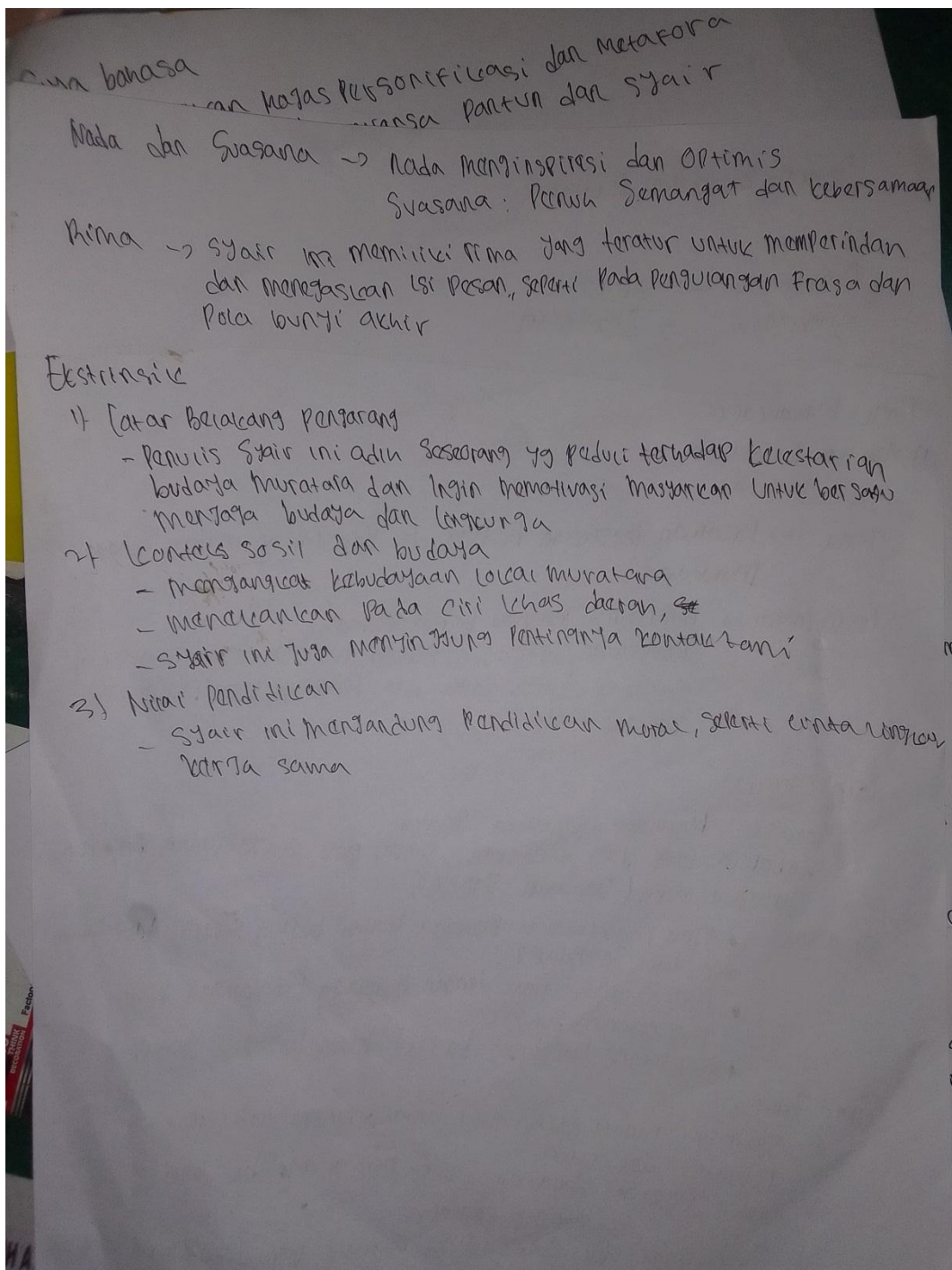
- Kondisi sosial
 - 1) kehidupan masyarakat Murutara yg erat kaitannya dgn budaya, adat, dan tradisi
 - 2) Pentingnya kerja sama untuk menjaga lingkungan dan memajukan daerah
- Nilai Budaya
 - 1) adat budaya seperti tari tabung dii
 - 2) simbol alam dan tradisi
- Nilai Moral

Pesan untuk hidup rukun, menjahui narkoba, menjaga kehormatan dan bekerja keras demi masa depan
- Konteks Geografis

→ Wilayah Murutara sbg latar utama dan simbol-simbol lokal seperti Sungai musi, Sungai rawas, Jerambah TUPIT dan danau raso.
- Nilai religius

- Larangan terhadap narkoba, pergaulan bebas, sbg cerminan nilai agama dan moral
- Kontek Sejarah

Syair ini mencerminkan upaya masyarakat Murutara dan melestarikan budaya lokal sekaligus menghadapi tantangan modernisasi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Dona Aperiyansa
NIM	: 2154.1011
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Fnalidi, M. Pd.
PEMBIMBING II	: Agita Misriani, M. Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Resepsi Sastra Pada Syair Nyanyian Tembang Gitar Tunggal Masyarakat Murutara.
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	sel. 10 - 09 - 24	Instrumen wawancara	f
2.	10/9/24	Perlayam kajian teori dan	f
3.		karcis instrumen skripsi ds	
4.		teori pendahuluan.	
5.	sel. 12 - 11 - 24	Bab IV dan Bab V	f
6.		Latar belakang	f
7.		Revisi paragraf.	f
8.		Revisi Bab TU & penulisan tabel	f
9.		Revisi abstrak	f
10.		Revisi lampiran	f
11.		Revisi abstrak, kata pengantar, lampiran.	f
12.		Acc Ujian skripsi	f

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Dr. Fnalidi
 Dr. Fnalidi, M. Pd.
 NIP. 19650627200003102

PEMBIMBING II,

Dr. Agita Misriani
 Dr. Agita Misriani, M. Pd.
 NIP. 198908072019032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: DONA APERYANSA
NIM	: 21541011
PROGRAM STUDI	: TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	: TARBİYAH
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. IFNALDI, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. AGITA MISRIANI, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Resepsi Sastra Pada syair Nyanyian Tembang Gitar Tunggai Masyarakat Murchara
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	24/10-09-24	Instrumen wawancara	
2.	10/9	Pertajam kajian teori dan	[Signature]
3.		Buat instrumen sesuai	
4.		teori pendukung	
5.	9/12/24	- p. bali. far ruli	
6.		- Apali puto	[Signature]
7.		- p. n. ab tra	
8.	24/12/24	Pertajam: tata tulis sesuai dg	
9.		PEUBI.	[Signature]
10.		ke untd duplikat.	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature] 24/12-24
Dr. IFNALDI, M.Pd.
NIP. 19650617200003102

CURUP,202

PEMBIMBING II,

[Signature]
Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 199906072019032007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 1726 /In.34/FT.1/PP.00.9/09/2024 12 September 2024
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

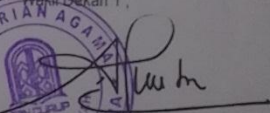
Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**
Kabupaten Musi Rawas Utara

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Dona Aperiyansa
 NIM : 21541011
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Resepsi Sastra Pada Syair Nyanyian Tembang Gitar Tunggal Masyarakat Muratara
 Waktu Penelitian : 12 September 2024 s.d 12 Desember 2024
 Lokasi Penelitian : Kabupaten Musi Rawas Utara

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Arshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | |
|----------------------|---|
| Menimbang | : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | : 1. Permohonan Sdr. Dona Aperiysa tanggal 27 Juni 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jumat, 14 Juni 2024 |

M E M U T U S K A N :

**Menetapkan
Pertama**

- | | | |
|------|----------------------|-----------------------|
| : 1. | Dr. Ifnaldi, M.Pd | 19650627 200003 1 002 |
| : 2. | Agita Misriani, M.Pd | 19890807 201903 2 007 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Dona Aperiysa

N I M : 21541011

JUDUL SKRIPSI : Analisis Resepsi Sastra Pada Syair Nyanyian
Tembang Gitar Tunggal Masyarakat Muratara

- | | |
|----------------|--|
| Kedua | : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
tanggal, 27 Juni 2024



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama;

Mengikuti Seminar Proposal Mahasiswa
Tadris Bahasa Indonesia 2023

DINA AVERIYANSA (25110111)
Judul yang diseminarkan

Tanggal, Pukul	Nama Mahasiswa	Judul yang diseminarkan	Nama Dosen/Tid Penguji 1	Nama Dosen/Tid Penguji 2
29 September 2023 00.08-15	SAHARA	Analisis Nival-Nival Materi Berorganisasi Pada Buku Pokok Bahasa Indonesia kelas VII Semester I SMA Negeri 1	Prof. Dr. Hilda Kartika M.Pd	Ummu Khatir M.Pd
September 2023 -09:30	Lilya Angriviani	Proses Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Kreatif dan Inovatif	Prof. Dr. Hendra Harto M.Pd	Ummu Khatir M.Pd
1 September 2023	Dini Sartika	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
2 September	Dusni Nurinda	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Rita Nurinda M.Pd
3 September	Lisia Yanti	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
4 September	Putri Raina	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
1.09	Agung Lesono	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
29 September	Agung Lesono	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
12.07	Agung Lesono	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
November 2023	Asri Mulya Sari	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
-09.45	20541029	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
9 November 2023	Nadiah Latifa	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
-10.05	20541029	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
10.05	Wulan Wadud Hidayati	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
10-11.15	20541029	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
1 November 2023	Muhammad Kamaludin	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd
-12.00	20541029	Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri	Ummu Khatir M.Pd	Mari Hidayati M.Pd

Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kota Mela Kabupaten Indragiri